



DRIYARKARA

DRIYARKARA - Jurnal filsafat tiga bulanan ini menyediakan wadah ilmiah untuk tulisan-tulisan yang bebas dan mandiri dalam menceburkan diri dan mengeksplorasi permasalahan filsafat. DRIYARKARA bermaksud membawa pembaca mengarungi arus-arus wacana dan diskusi baik lematris maupun mengenai tokoh-tokoh pemikir tertentu. Dengan berpayung pada figur seorang pakar filsafat dan pelopor perkembangan filsafat di perguruan tinggi, Prof. Dr. Driyarkara, SJ, jurnal ini merangsang Anda dan semua orang untuk berpikir kritis, berkembang, dan bermoral.

CARA BERLANGGANAN:
Datang langsung ke alamat
Jl. Cempaka Putih Indah 100A, Jembatan Serong
Rawasari, Jakarta 10520
Fax (021)4228466, Telp. (021) 4247129

Hubungi bagian pemasaran
melalui e-mail redaksi.driyarkara@yahoo.com
atau melalui Sdr. Anggun Sugiyono
anggunsugiyonosi@gmail.com
Unit Johar Baru (021) 4201874

Langganan satu tahun 3 edisi Rp. 45.000,00
Termasuk ongkos kirim

COVER



Th. XXXII no.1 / 2011

Penanggung Jawab
Dr. Ag. Setyo Wibowo

Penerbit
Senat Mahasiswa STF Driyarkara

Ketua Umum
Andreas Yan

Redaksi
B.Christian Yuda
Benny Beatus Wetty
Riliana Oktavianti
Pieter Dolle

Bendahara
Harry Setianto Sunaryo
Kristino Mari Asisi

Distributor
Anggun Sugiyono
Hugo Bayu
Agung Darmawan

Desain dan Lay-out
Hendricus Satya W.

Ilustrasi Cover
Ign. Suryadi

Alamat redaksi:
Jurnal Filsafat Driyarkara,
Jl. Cempaka Putih Indah 100
Jembatan Serong, Rawasari
Email: redaksi.driyarkara@yahoo.com
No. Rekening: 706.030.3694 atas nama
Yayasan Pendidikan Driyarkara,
BCA Cempaka Putih Raya

DAFTAR ISI JURNAL DRIYARKARA

Filsafat Analitik

Apakah Filsafat Analitik?

Karlina Supelli 1

Logisisme Frege Sebagai Epistemologi : Mungkinkah?

Aditya Permana 31

Kajian Filsafat Analitik atas Kata "Baik"

Menurut George Edward Moore

Evelyne Yudiarti 47

Yang Tidak Dapat Dikatakan Menurut *Tractatus*

Sunaryo 61

Empirisme Logis Rudolf Carnap

Aswin Oktavian H 73

Anti Fondasionalisme dalam Pemikiran Otto Neurath

Martin Suryajaya 87

Gilbert Ryle dan Kita

G. Sudargo 121

Metode Analisis dalam Metafisika Menurut Susan Stebbing

Th. Ang Le Tjien 131

Filsafat Analitik Strawson

Peter B. Devantara 141

Hukum, Daya Paksa, dan Moral:

Sebuah Analisis tentang Konsep Hukum Menurut Hart

Antarini Arna 155

APAKAH FILSAFAT ANALITIK?

Karlina Supelli*

Pokok yang kerap mengemuka dalam banyak pembahasan tentang filsafat analitik adalah kedekatannya dengan filsafat bahasa. Tidak sedikit kajian yang menyamakan filsafat analitik dengan filsafat bahasa, atau sedikitnya melihat titik berangkat filsafat analitik adalah palingan filsafat ke bahasa (*linguistik turn*).¹ 'Palingan linguistik' dimengerti sebagai gerakan di dalam filsafat yang menggunakan analisis bahasa sebagai satu-satunya metode, atau sedikitnya, metode filosofis terpilih. Doktrin palingan ke linguistik membatasi tugas filsafat sebagai analisis bahasa, yaitu menyelidiki bahasa untuk menghadapi masalah-masalah ontologis atau konseptual. Filsafat analitik memang menaruh perhatian besar pada penggunaan bahasa dan makna yang disampaikan. Akan tetapi, menyatakan bahwa ciri filsafat analitik terutama berkaitan dengan analisis bahasa tampaknya terlalu menciutkan keragaman filsafat analitik.

Kesulitan juga muncul kalau kita tergoda untuk menandai filsafat analitik sebagai anti-metafisika, meski tentu bukan tanpa alasan. Dalam manifesto "Konsepsi Ilmiah tentang Dunia (*Wissenschaftliche Weltauffassung*, 1929), Carnap, Hahn, dan Neurath, menyebut dengan jelas bahwa orientasi dasar Lingkaran Wina adalah membebaskan ilmu-ilmu dari metafisika.² Namun, positivisme logis yang diperkenalkan oleh Lingkaran Wina hanyalah salah satu tahap dalam perkembangan filsafat analitik. Russell, misalnya, menolak kriteria verifikasiisme Lingkaran Wina seraya menegaskan bahwa sebuah proposisi bisa benar, kendati kita tidak melihat cara untuk mendapatkan bukti yang akan mendukungnya.³ Filsafat analitik sesudah *Individuals, An Essay in Descriptive Metaphysics* (Strawson, 1959) memberi nafas baru bagi metafisika, sedemikian, sehingga dalam mengamati perkembangan filsafat analitik, Putnam⁴ berani mengatakan bahwa filsafat analitik kontemporer merupakan gerakan yang paling mendukung metafisika dalam panggung filsafat dunia.

Meski istilah "filsafat analitik" sudah menjadi istilah teknis dalam dunia akademik sejak 1960-an,⁵ tetapi tidak mudah menemukan corak dasar yang dapat menyatukan filsafat analitik sebagai aliran atau sistem pemikiran. Ada kesan bahwa filsafat analitik cenderung dilihat sebagai aliran pemikiran atau pendekatan filosofis yang sangat kohesif dengan serangkaian doktrin sangat ketat.⁶ Padahal filsafat analitik mengalami perkembangan rumit yang berlangsung dalam beberapa tahap, sehingga sulit menunjuk satu atau dua corak yang secara umum dapat mendefinisikan filsafat

analitik. Kebanyakan filsuf analitik sendiri berpendapat bahwa “filsafat analitik” tidak mungkin dinyatakan dalam definisi tunggal yang disepakati secara umum. Dalam sebuah *blog* populer, Brian Leiter (2004) akhirnya menulis, “tak seorang pun tahu apakah ‘filsafat analitik’ itu”.⁷ Tentu ini tidak berarti bahwa dua ciri yang disebut di atas tidak tepat. Akan tetapi, sebagaimana lazimnya aliran pemikiran dalam bidang apapun juga, ia tidak pernah berjalan sendirian. Ia berpapasan, beririsan dan bahkan tumpang tindih dengan aliran-aliran lainnya dalam filsafat maupun ilmu-ilmu.

Meski tertera sebagai judul, tulisan ini tidak mungkin menjawab pertanyaan besar “apakah filsafat analitik?” Karena itu, upaya yang akan dilakukan adalah mencoba menelusuri secara historis dan konseptual kesamaan fokus masalah, metodologi, dan agenda yang mempersatukan filsafat analitik. Pokok yang menarik adalah fakta bahwa filsafat analitik lebih sering disalahpahami ketimbang dimengerti. Upaya untuk menjelaskan akar filsafat analitik pun bukan tanpa perdebatan, termasuk ketika Michael Dummett (1992) berargumen bahwa filsafat analitik bermula dalam ‘palingan linguistik’ Frege melalui karya *Die Grundlagen der Arithmetik* (1884).

Di tengah-tengah reaksi terhadap tesis Dummett, John Searle (1996) dengan penuh keyakinan menulis bahwa filsafat analitik adalah kekuatan dominan di negara-negara berbahasa Inggris dan Skandinavia, sehingga praktisi filsafat yang tidak berasal dari tradisi analitik perlu mendefinisikan posisinya relatif terhadap filsafat analitik.⁸ Sebaliknya, Biletzki dan Matar tidak kalah tegas ketika menyatakan bahwa filsafat analitik sedang mengalami krisis asal usul dan keraguan akan keberlanjutannya.⁹ Glock menanggapi perdebatan itu dengan menerbitkan *What is Analytic Philosophy* (2008). Glock menggabungkan pendekatan historis, kajian taksonomis dan pendekatan metodologis untuk menyisir jawaban-jawaban yang secara lebih jernih dapat menjelaskan filsafat analitik serta perkembangannya.

Salah satu benang merah yang mengemuka dari perdebatan itu adalah hubungan yang kuat antara filsafat analitik dan ilmu-ilmu empiris. Ada periode ketika para filsuf analitik bercita-cita melahirkan filsafat yang ilmiah sebagai sarana intelektual bagi para cendekiawan yang “dengan sadar sedang bekerja untuk membentuk ulang kehidupan”.¹⁰ Meski sebetulnya mereka tidak bermaksud mempopulerkan cara berpikir ilmiah secara menyeluruh. Cita-cita itu meredup karena kritik dari dalam gerakan itu sendiri dan karena situasi politik. Tetapi, filsafat analitik tetap merupakan kunci untuk memahami hubungan yang khas antara filsafat dan ilmu-ilmu empiris abad XX dan XXI.

Tulisan ini akan membahas kekhasan tematis dan metodologis yang selama ini dianggap sebagai corak dasar filsafat analitik, untuk kemudian dilanjutkan dengan mencoba memaparkan corak filsafat analitik melalui jalan negatif, yaitu berdasarkan apa yang selama ini dianggap bukan filsafat analitik. Kemungkinan untuk memahami filsafat analitik melalui tahap-tahap perkembangannya akan disampaikan sebelum penutup yang mencoba melihat hubungan filsafat analitik dengan ilmu-ilmu.

1. MENGENALI CORAK DASAR FILSAFAT ANALITIK

Saya membatasi pembahasan pada beberapa tema yang selama ini, baik secara terpisah maupun bersama-sama, sering disebut sebagai corak dasar yang mempersatukan filsafat analitik. Dua di antaranya sudah disebut di awal tulisan ini, yaitu palingan filsafat ke bahasa dan penolakan terhadap metafisika. Tema ketiga, yaitu kedekatan filsafat analitik dengan ilmu-ilmu empiris akan dibahas di bagian akhir. Menyangkut sisi formal atau corak metodologis, saya akan meninjaunya melalui komitmen filsuf analitik terhadap analisis, kejernihan berpikir, keketatan argumen, dan gaya (*style*) berfilsafat.¹¹

1.1. Palingan ke Linguistik

Secara ringkas Searle mendefinisikan filsafat analitik melalui hal-hal yang diupayakannya, yaitu “menggabungkan berbagai tema tradisional filsafat dengan teknik-teknik modern”.¹² Searle tentu tidak bermaksud menyatakan sesuatu yang sedemikian umum sehingga tidak mengatakan apa-apa. Ia menimbang filsafat analitik sebagai turunan alami dari empirisisme Britania (Locke, Berkeley, dan Hume) dan filsafat transendental Kant, yang berjaln dengan metode analisis logis serta teori-teori logika yang dibangun Frege. Frege menemukan sarana utama bagi analisis filosofis dengan standar keketatan yang baru, sekaligus menaruh filsafat bahasa ke posisi sentral dalam perkembangan filsafat barat. Sepanjang periode sentral filsafat analitik (1930an sampai 1950an) para filsuf analitik menggunakan teknik analisis logis model Frege untuk menangani masalah-masalah yang dalam filsafat tradisional dianggap problematis, yaitu persoalan makna, kebenaran, pengetahuan, dlsb. Pada masa itu, para filsuf analitik juga berpegang pada pemilahan linguistik antara proposisi analitik dan sintetik, serta antara tuturan deskriptif dan evaluatif.

Dummet lebih tegas ketimbang Searle. Sesudah melakukan kajian yang panjang, Dummett mengajukan sebuah definisi ringkas, “Filsafat analitik adalah filsafat pasca-Frege...Jadi kita dapat menggolongkan filsafat analitik sebagai [*filsafat*] yang mengikuti Frege dalam menerima bahwa filsafat bahasa adalah dasar bagi yang lainnya”.¹³ Dummet berangkat dari dua ciri yang ia yakin membedakan filsafat analitik dari aliran-aliran filsafat lainnya terlepas dari keragaman filsafat analitik itu sendiri. Pertama, keyakinan bahwa pemahaman filosofis tentang pikiran hanya dapat diperoleh melalui analisis filosofis atas bahasa. Kedua, hanya melalui jalan itulah dapat diperoleh suatu pemahaman komprehensif tentang pikiran.¹⁴

Dummett menilai bahwa palingan linguistik dalam karya Frege merupakan konsekuensi alami dari langkah Frege untuk menyelidiki pikiran, terutama untuk mendemonstrasikan bahwa aritmatika dapat direduksi ke logika.¹⁵ Hasil sampingnya ternyata menantang tradisi epistemologis Descartes karena Frege menunjukkan bahwa masalah-masalah epistemologis hanya dapat dijawab melalui penyelidikan linguistik. Kita tahu, di belakang masalah epistemologis juga meletak masalah-masalah ontologis.¹⁶ Tulisan Aditya Permana mencoba mengemukakan problem epistemologis tersebut.

Monk, Hacker, Sluga dan banyak pemikir analitik lainnya tidak sependapat dengan Dummett dan Searle. Mereka menolak menyamakan muasal filsafat analitik dengan palingan ke linguistik. Mereka juga menolak pendapat bahwa filsafat analitik ditandai secara eksklusif oleh perhatiannya terhadap analisis bahasa. Bagi mereka, kalau orang setia mengikuti pendekatan Dummett, filsuf-filsuf dengan tradisi analitik yang sangat mencolok seperti Russell, Moore dan bahkan boleh jadi Frege sendiri akan tersingkir dari peta filsafat analitik. Monk menimbang cara Dummett mencirikan filsafat analitik sebagai *reductio ad absurdum*.¹⁷

Ambil contoh Russell. Pokok yang menjadikan Russell sebagai filsuf yang memulai tradisi analitik bukan 'palingan linguistik', melainkan penolakannya terhadap monisme model Hegel yang dianut oleh para idealis Britania seperti Bradley.¹⁸ Mulanya Russell juga menganut monisme. Namun, setelah terpengaruh oleh Frege dan perkembangan matematika dalam karya Dedekind dan Cantor, ia mengikuti Moore dengan beralih ke pandangan atomistik mengenai realitas. Sejak itu pula Russell menerapkan metode analisis untuk menyelesaikan beragam problem filosofis seperti pengakuannya sendiri,¹⁹

Sejak saya meninggalkan filsafat Kant dan Hegel, saya mencari solusi bagi masalah-masalah filosofis dengan menggunakan analisis; dan saya tetap yakin terlepas dari kecenderungan modern yang berlawanan, bahwa kemajuan hanya mungkin melalui analisis. Saya menemukan, sebagai contoh penting, bahwa dengan menganalisis fisika dan persepsi, problem pikiran dan materi dapat sepenuhnya diselesaikan.

Dalam mempertahankan argumen-argumennya melawan idealisme Britania, Russell belajar bahwa gramatika dapat mengecoh sehingga orang keliru memaknai sebuah kalimat. Meski Russell menyampaikan argumen-argumennya dengan menggunakan idiom-idiom linguistik, ia berpendapat bahwa filsafat tidak perlu terlalu menyibukkan diri dengan bahasa karena filsafat bertugas menyelidiki dunia dan pengetahuan kita tentang dunia. Ia protes jika filsafat berpusat di bahasa, "sekarang kita disuruh hanya mengerti kalimat dan bukan dunia".²⁰

Para filsuf analitik menaruh perhatian besar pada aspek semantik bahasa sejak tahun 1930an karena mereka mengamati bahwa kaidah-kaidah penggunaan bahasa membangun data awal bagi filsafat, sehingga makna, pikiran dan konsep-konsep a priori dapat dimengerti.²¹ Teori deskripsi Russell²² membawa konsekuensi logis yang menarik, yaitu munculnya perhatian terhadap bagaimana simbolisme dalam bahasa sehari-hari berfungsi, dan bagaimana cacat logis dalam bahasa sehari-hari mempengaruhi pemahaman kita mengenai struktur realitas. Dengan kata lain, pada mulanya analisis bahasa bukanlah tema sentral dalam filsafat analitik.

Pada Wittgenstein (awal) kecenderungan itu menguat karena ia berpendapat bahwa analisis logis atas bahasa adalah kunci untuk menyingkapkan hakikat dunia. Sedangkan dalam Lingkaran Wina, analisis logis menjadi metode untuk menjernihkan pernyataan-pernyataan ilmiah sekaligus menyingkirkan proposisi-

proposisi metafisika dari ilmu-ilmu, sehingga terbangun batas tegas antara proposisi bermakna dan tidak bermakna dalam konteks ilmu-ilmu. Bagi anggota Lingkaran Wina, analisis sintaksis pada mulanya adalah metode yang dinilai ampuh untuk menyelesaikan banyak problem filosofis di dalam ilmu-ilmu yang muncul akibat penggunaan bahasa. Aswin Oktavian mencoba menelusuri bagaimana dalam pemikiran Rudolf Carnap perhatian terhadap elemen sintaksis bahasa bergeser ke analisis semantik.

Dalam filsafat analitik, fokus terhadap bahasa berkembang dengan keragaman yang amat luas dan satu sama lain bukannya tanpa pertentangan. Kita bisa menemukan mulai dari kritik Strawson terhadap teori deskripsi Russell, tipologi tindak-tutur Austin, sampai ke teori empiris tentang makna yang bertumpu di atas pemikiran Dummett dan Davidson pada tahun 1970-an. Namun sesudah tahun 1960an, gerakan filsafat analitik secara umum mengabaikan fokus ke linguistik, sementara fokus itu sendiri bermetamorfosis menjadi filsafat bahasa. Keduanya tidak begitu saja dapat disamakan.

Dalam konteks ini, menarik untuk melihat analisis Livingston yang menyebutkan bahwa penyelidikan terhadap struktur bahasa sebetulnya tidak dapat dilepaskan dari tradisi kritik atas akalbudi yang dimulai oleh Kant, namun yang berjalan di atas hubungan sehari-hari bahasa dengan kehidupan sang mahluk penutur. Di belakang kesibukan teknis menganalisis struktur bahasa, tradisi analitik sebetulnya mau mengerti bagaimana bahasa secara terstruktur membangun kemungkinan-kemungkinan dalam hidup manusia. Di belakang upaya mencari kaidah-kaidah yang menentukan kebermaknaan tanda, para filsuf analitik bermaksud menjernihkan kata-kata atau tuturan agar jelas apa yang dapat kita mengerti dan hargai, apa yang dapat kita gunakan sebagai alasan atau penjelasan untuk bertindak, apa yang dapat kita ambil sebagai pandangan hidup bersama yang kita perjuangkan atau kita tantang, kita terima atau kita tolak. Dengan kata lain, penyelidikan analitis merupakan kritik terhadap makna linguistik dalam relasinya yang ambigu dengan kehidupan sehari-hari. Kritik itu menantang landasan-landasan ideologis dalam praktek-praktek sosial modernitas, dengan cara menyingkapkan relasinya yang rumit dengan berbagai bentuk bahasa dan andaian tentang makna yang mendukungnya.²³

Rorty menyampaikannya dengan cara berbeda. Jauh sebelum upaya mengkaji ulang filsafat analitik mulai subur, Rorty sudah menyebut alasan-alasan yang membuat banyak filsuf menolak 'filsafat linguistik'. Mereka melihat para filsuf linguistik mau mengerti apa yang secara tradisional merupakan masalah-masalah filsafat (kebebasan, kebenaran, pengetahuan, makna, dlsb) melalui penyelidikan atas kata-kata. Lalu secara sembunyi-sembunyi, para filsuf linguistik itu "menyamakan persoalan bagaimana menemukan hakikat X dengan menemukan bagaimana kita memakai X dan kata-kata yang terkait dengannya".²⁴ Padahal, bagi para filsuf analitik awal seperti Russell dan Wittgenstein, fokus pada bahasa berarti merumuskan kembali masalah-masalah tradisional filsafat yang semula mengemuka secara material (menyangkut hakikat objek) ke moda formal (menyangkut

bermakna atau tidak pernyataan tentang hakikat). Dengan kata lain, sebagaimana Livingstone, Rorty juga melihat bahwa peralihan itu memungkinkan orang belajar banyak tentang dunia dari cara bagaimana dunia dinyatakan melalui bahasa. Sedemikian, sehingga analisis atas bahasa pada akhirnya akan membawa orang ke tahap semantik yang melibatkan makna dan kebenaran. Ringkasnya, mereka tidak berhenti hanya pada tataran sintaksis linguistik.

1. 2. Penolakan terhadap Metafisika

Fokus ke bahasa sebagai suatu struktur teratur tanda yang dapat diselidiki secara rasional memang pernah menjadi proyek dominan dalam tradisi filsafat analitik. Meski demikian, palingan linguistik bukan corak umum filsafat analitik. Bagaimana dengan ciri filsafat analitik lain yang sangat menonjol, yaitu penolakannya terhadap metafisika?

Pandangan antimetafisika sudah ada dalam pemikiran Kant, Hume dan Comte. Akan tetapi, konsekuensi dari pandangan itu terfokuskan melalui Wittgenstein dalam salah satu tesisnya, "filsafat tidak dapat lain kecuali analisis logis atas konsep-konsep dan pernyataan-pernyataan ilmiah". Alasannya, demikian Carnap menjelaskan, "... dia [Wittgenstein] menunjukkan bahwa kalimat-kalimat metafisika dan etika adalah kalimat-kalimat semu. Menurut dia filsafat adalah ... kritik bahasa".²⁵

Dalam "Pengantar" *Tractatus*, Wittgenstein memang menyatakan bahwa tujuannya adalah menentukan batas pemikiran, atau tepatnya, batas ekspresi pikiran, serta menunjukkan bahwa masalah-masalah filsafat muncul akibat kesalahpahaman terhadap logika bahasa. Bagi Wittgenstein, batas itu hanya bisa ditentukan di dalam bahasa dan apa yang terletak di luar batas itu semata-mata tak bermakna. Dari tesis-tesis dalam *Tractatus* kelihatan bahwa batas yang dimaksud ia gunakan untuk menolak pernyataan metafisika. Wittgenstein meringkas *Tractatus* sebagai berikut, "apa yang dapat dikatakan, dapat dikatakan secara jelas, dan tentang apa yang tidak dapat dibicarakan, harus kita biarkan dalam diam".²⁶ Dalam jurnal ini, Sunaryo mencoba menelusuri bagaimana melalui *Tractatus*, Wittgenstein mencoba mengurai dimensi ontologis dari bahasa yang merupakan model dari realitas empiris.

Meneruskan tesis Wittgenstein, Lingkaran Wina adalah gerakan filsafat analitik yang paling keras menolak metafisika, khususnya yang muncul dalam pernyataan-pernyataan ilmiah. Mereka menganggap metafisika bersalah karena mengandaikan pengetahuan yang melampaui pengalaman empiris, padahal realitas non-empiris tidak mungkin menjadi objek pengetahuan. "Manifesto"-nya bukan hanya menolak metafisika tradisional dan idealisme Jerman, tetapi juga metafisika tersembunyi berupa putusan sintetik a priori serta semua bentuk apriorisme. Mengikuti Wittgenstein, anggota Lingkaran Wina berpendapat bahwa metafisika muncul karena para filsuf tidak paham logika bahasa atau mau melampaui batas-batas bahasa. Penilaian bahwa kalimat-kalimat metafisika tradisional merupakan kalimat-kalimat semu dianut oleh hampir semua anggota Lingkaran Wina dan kelompok Reichenbach di Berlin.²⁷

Pertanyaannya, apakah komitmen filosofis terhadap empirisisme cukup untuk menjelaskan sikap anti-metafisika yang sangat radikal dari para filsuf analitik? Ataukah ada alasan lain di luar filsafat yang cukup mendasar untuk memicu sikap anti-metafisika tersebut?

Para filsuf analitik kerap dituduh sebagai kelompok apolitis dan ahistoris. Namun kajian-kajian beberapa tahun terakhir ini menunjukkan bahwa sikap anti-metafisika, komitmen terhadap empirisisme dan kejernihan bahasa adalah cermin yang memantulkan pilihan politis mereka. Kebanyakan filsuf analitik awal percaya bahwa filsafat yang menolak metafisika sejajar atau malah sama dengan filsafat anti-fasis. Di Austria dan Jerman, empirisisme logis merupakan gerakan radikal dan revolusioner yang secara epistemologis dipicu oleh teori relativitas Einstein dan secara politis oleh sosialisme, internasionalisme dan gerakan Wina Merah. Dalam konteks politis inilah filsafat analitik dapat dilihat sebagai upaya untuk mengaitkan filsafat dengan situasi zaman.

Kelahiran filsafat analitik, sebagaimana juga fenomenologi, tidak dapat dilepaskan dari cuaca kultural Eropa paling traumatis sepanjang abad ke-20. Pada mulanya adalah Joad dan Russell, kemudian Hare, Berlin serta Ryle. Mengikuti kecenderungan intelektual yang muncul sejak akhir perang dunia pertama, para filsuf analitik menyebut filsafat Nietzsche, Hegel, Fichte dan Rousseau sebagai leluhur intelektual fasisme Eropa.²⁸ Kita bisa menyimak pernyataan Feigl, salah seorang anggota Lingkaran Wina, tentang tugas para filsuf, “[memperbarui] tekanan [filsafat sebagai pelayan sains] sangat mendesak, terutama di negara-negara Jerman yang belum pulih dari penyelewengan intelektual para metafisikus romantik pasca-Kant...[ini adalah] sebuah reaksi terhadap lagak mengumbar kata-kata yang tidak perlu dalam spekulasi metafisis”.²⁹

Tentu masih diperlukan telaah historis yang cermat dan kritis untuk sungguh-sungguh bisa menarik kesimpulan mengenai hubungan konseptual antara filsafat Nietzsche, Hegel, Fichte, Rousseau dan fasisme. Namun telaah itu bukan tempatnya dalam tulisan ini. Tulisan ini hanya membahas perspektif para filsuf analitik terhadap apa yang mereka nilai sebagai korupsi pemikiran dalam dunia intelektual Eropa masa itu. Dalam perspektif Russell dan Berlin, misalnya, korupsi pemikiran terjadi karena para filsuf berhasrat mendapatkan jawaban-jawaban yang pasti atas masalah-masalah di dunia. Alih-alih menghadapi dunia untuk mencari jawaban, mereka melarikan diri ke metafisika yang memberikan hiburan kuasi-religius karena tidak sanggup menghadapi dunia apa adanya. Para filsuf analitik mau menunjukkan bahwa metafisika menawarkan gambaran dunia yang menarik, tetapi melalui penjelasan analitis akan tampak bahwa gambaran itu palsu sehingga metafisika justru mengalihkan filsuf dari komitmen utamanya untuk mencari kebenaran.³⁰

Tentu saja, para filsuf analitik tidak menganggap metafisika sebagai semata-mata omong kosong yang tidak berguna. Russell, Moore dan kelompok Cambridge sebelum perang dunia kedua bahkan memperlihatkan komitmen terhadap metafisika. Sebelum Strawson mendefinisikan metafisika deskriptif, Stebbing sudah

dengan cermat mendefinisikan metafisika menurut konsepsi filsafat analitik. Bagi Stebbing, metafisika adalah kajian sistematis untuk menunjukkan struktur fakta di dunia (ontologi) yang dirujuk oleh pernyataan-pernyataan yang benar.³¹ Bagaimana langkah itu dijalankan, dapat kita baca dari artikel Th. Ang Le Tjien tentang metode analisis dalam metafisika.

Bentuk metafisika yang terutama ditolak oleh para filsuf analitik adalah metafisika spekulatif dalam bentuk idealisme absolut yang mereka nilai mampu mengekspresikan atau merangsang perasaan, tetapi tidak punya kandungan kognitif. Carnap, misalnya, tidak terlalu berbeda dengan ahli statistik Pearson yang menggolongkan metafisika sebagai sejenis puisi liris atau musik. Bedanya, demikian Pearson menyindir, “penyair adalah anggota komunitas yang berharga, karena dikenal sebagai penyair; nilainya akan bertambah ketika ia menumbuhkan tilikan yang kian mendalam terhadap alam dengan bantuan sains. Metafisikus adalah penyair, dan kerap sangat mengesankan, tapi malangnya tidak diakui sebagai penyair karena ia memakai bahasa nalar bagi puisinya”. Orang-orang seperti itulah yang bagi Pearson dapat membahayakan masyarakat. Pearson tidak khawatir bahwa metafisika dan teologi dapat menilai hasil-hasil sains sebagaimana pernah terjadi. Ia cemas karena metafisika mendaku dapat menyelesaikan masalah-masalah yang sebetulnya memerlukan pendekatan ilmiah. Metafisika membangun sistem yang saling bertentangan dan tidak dapat diuji satu terhadap yang lain, tetapi sanggup mempengaruhi putusan-putusan praktis individu ketika berhadapan dengan fakta sosial yang beragam.³²

Komitmen para filsuf analitik terhadap kejernihan berbahasa juga tidak dapat dilepaskan dari alasan politis melawan metafisika. Bagi Ayer dan Austin, misalnya, kejernihan merupakan syarat agar orang dapat membedakan fakta sejati dari fakta rekaan yang sudah memuat penilaian. Kejernihan mencegah orang jatuh ke fanatisme moral dan para filsuf analitik bangga dengan pendekatan mereka yang mencerminkan “akal sehat” sebagaimana diperkenalkan oleh John Locke. Mereka tampaknya percaya bahwa kalau orang setia pada fakta, sebetulnya tidak ada hal-hal di dunia yang dapat menyeret orang untuk bersekutu dengan totalitarianisme. Fakta empiris yang dikemukakan dengan jernih bahkan dapat menjadi alat untuk memeriksa kebenaran politik. Berlin menamakannya “*sense of reality*” sedangkan Russell menyebutnya “kebiasaan untuk melandasi kepercayaan-kepercayaan kita dengan pengamatan dan penarikan kesimpulan”.³³ Sedikitnya bagi Hare, Russell, Berlin dan Neurath, empirisme adalah metode untuk menemukan kebenaran.

Bahwa tiga hal yang menjadi ciri filsafat analitik, yaitu penolakan terhadap metafisika, kejernihan berbahasa, dan kebenaran logika merupakan ‘politik kultural’ untuk melawan totalitarianisme tercermin dari kuliah-kuliah publik Hare (1955) di Jerman sesudah perang dunia kedua. Hare bahkan menyusun tiga langkah strategis agar warga masyarakat punya ketahanan terhadap propaganda politik. Dalam strategi tersebut, keterlibatan para filsuf terletak dalam langkah pertama, yaitu

menjelaskan logika bahasa etis kepada masyarakat awam. Langkah kedua, yang merupakan tugas ilmuwan, adalah menginformasikan fakta yang terkait dengan masalah-masalah yang sedang diperdebatkan, dan langkah ketiga, yang merupakan tugas para seniman, adalah melatih imajinasi.³⁴

Namun, tidak ada anggota Lingkaran Wina yang seteguh Neurath dalam memperjuangkan perubahan sosial melalui penghapusan metafisika dari ilmu-ilmu. Motif Carnap ketika menyusun bahasa universal sains terpadu bersifat epistemologis, yaitu agar tak ada jurang antara ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial.³⁵ Sementara bagi Neurath, gerakan sains terpadu punya tujuan ilmiah, filosofis sekaligus politis. Neurath percaya bahwa sains terpadu akan menyingkirkan kecenderungan absolutisme politis sehingga terbangun komunikasi yang dapat dipercaya dan umat manusia dapat bekerjasama.

Gerakan sains terpadu diprakarsai Neurath tahun 1934 ketika Eropa berada di bawah ancaman perang dan kekuasaan Hitler semakin menguat. Sedikitnya 1600 akademisi kehilangan jabatan di berbagai universitas di Jerman semata-mata oleh alasan rasial. Ketika fasisme mulai berkuasa di Austria, Perkumpulan Ernest Mach dibubarkan. Carnap dan Frank pindah ke Praha, sedangkan Neurath ke Belanda. Itulah saat Neurath mempopulerkan slogan, "Istilah metafisika memecah belah; istilah keilmuan menyatukan". Neurath bercita-cita membangkitkan "republik ilmuwan", yaitu semacam solidaritas di kalangan ilmuwan untuk bersama-sama memajukan rasionalitas dan perdamaian.³⁶ Sumbangan Neurath dalam perumusan sains terpadu serta kegelisahan sosial-politiknya dapat kita simak dalam artikel Martin Suryajaya.

Dalam perkembangannya, tidak semua filsuf analitik menolak metafisika dengan keketatan yang sama atau menilai bahwa pernyataan metafisika tidak bermakna. Friedmann malah menyimpulkan bahwa para empirisis logis, khususnya Carnap, sebetulnya lebih memperjuangkan dakuan netralitas sains terhadap metafisika ketimbang empirisisme radikal yang sepenuhnya menolak metafisika.³⁷ Ini juga terbaca dalam penjelasan Richard von Mises tentang positivisme. Ia adalah salah seorang pendiri Lingkaran Wina tetapi mengkritik pendapat para positivis logis yang menilai pernyataan-pernyataan metafisika tidak bermakna. Bagi von Mises, dalam batasan tertentu pernyataan-pernyataan metafisika bermakna, meski samar. Masalahnya, meski ada kaidah bahasa untuk menghubungkan pernyataan-pernyataan metafisika, pernyataan-pernyataan itu tidak dapat ditelusuri ke elemen pencerapan. Akibatnya, jika dua metafisikus membicarakan suatu konsep, belum tentu mereka memaksudkan hal yang sama.³⁸

Bagi kami metafisika bukannya tidak bermakna Dalam konsepsi kami konsep yang utama adalah keterhubungan. Pernyataan-pernyataan ilmiah dan kalimat-kalimat bahasa sehari-hari yang dirumuskan dengan cermat saling terhubungkan satu sama lain dan dengan kaidah-kaidah linguistik tertentu. Pernyataan-pernyataan metafisika tidak termasuk

dalam wilayah ini ... kata atau kumpulan kata tidak punya makna yang dapat ditelusuri ke elemen [pencerapan]. Meski demikian, pernyataan metafisika dalam banyak kasus dapat dikenai makna yang samar-samar ... ada kaidah-kaidah bahasa yang sah untuk mereka (dan hanya untuk mereka).

Sikap terhadap metafisika berubah dalam pemikiran Strawson (*Individuals*, 1959) dan Hampshire (*Thought and Action*, 1959). Strawson memperkenalkan “metafisika deskriptif” yang bertugas menggali dan menelanjangi struktur konseptual yang ada dalam pikiran kita. Namun ia menolak “metafisika revisioner”, yaitu metafisika yang mau menilai realitas dan membangun skema konseptual baru agar sesuai dengan skema intelektual dan moral yang dianggap lebih baik. Strawson memberi contoh metafisika model Descartes, Leibniz dan Berkeley sebagai metafisika revisioner yang membangun sistem melampaui pengalaman. Sedangkan filsafat Aristoteles dan Kant ia anggap lebih dekat dengan metafisika deskriptif.³⁹

Dengan cara berbeda, Quine juga membuka pintu bagi metafisika, ketika mengajukan pandangan holistik mengenai makna dan verifikasi yang menunjukkan bahwa teori tidak dapat direduksi ke observasi bahkan di dalam sains. Berbeda dengan para positivis logis yang menggunakan bahasa ideal (logika) untuk menyingkirkan problem metafisika, Quine menyingkap elemen metafisis yang mau ditunjuk sains. Di dalam filsafat ilmu, telaah ini berkembang menjadi ontologi sains yang mencoba menyelidiki acuan aktual yang mau ditunjuk oleh konsep-konsep ilmiah seperti ‘masyarakat’, ‘atom’, ‘gravitasi’, dlsb. Bersama epistemologi dan filsafat bahasa, ontologi membangun tiga cabang penting dalam filsafat analitik kontemporer. Terbukanya pintu bagi ontologi/metafisika memungkinkan filsafat analitik kontemporer menggali tema-tema yang sempat ditinggalkan pada paruh pertama abad ke XX seperti etika dan filsafat politik.

1. 3. Komitmen terhadap Analisis

Filsafat analitik tentu akan lebih mudah didefinisikan seandainya para filsufnya tetap setia pada tradisi yang dibangun oleh Russell dan Moore, yaitu komitmen pada metode analisis logis. Pendapat Martinich dan Sosa ini⁴⁰ bukan tanpa masalah. Juga seandainya komitmen itu tetap dipegang, pengertian ‘analisis’ tidak ditafsirkan dan diterapkan secara seragam. Dalam filsafat analitik, analisis dengan menggunakan logika modern diandaikan sebagai jalan untuk mencapai kejernihan pernyataan. Tentu saja ini tidak berarti bahwa filsafat analitik selalu berurusan dengan logika modern.

Bagi Moore dan Russell analisis konseptual adalah analisis atas proposisi yang di dalamnya terkandung elemen-elemen realitas. Analisis adalah proses yang berlangsung di dalam pikiran untuk mendekomposisikan realitas ke komponen-komponennya, seperti seorang analis kimia memecah senyawa rumit ke elemen-elemen yang lebih sederhana, lalu melakukan identifikasi. Moore juga mengarahkan

metode analisisnya untuk problem moral seperti dapat dibaca dalam artikel Evelyne Yudiarti. Dalam bidang pengetahuan, obyek analisis dalam metode Moore bukanlah kata-kata, melainkan fakta.

Ada komitmen ontologis dalam pengertian Moore dan Russell tentang analisis, seperti dinyatakan sendiri oleh Moore, "Sesuatu menjadi terpahami pertamanya ketika dianalisis ke konstituen yang membangunnya".⁴¹ Russell kemudian meninggalkan realisme naif dan mengembangkan atomisme logis. Doktrin Russell tentang analisis berkembang melampaui dekomposisi. Teori deskripsi yang memperlakukan analisis sebagai transformasi atau reduksi, kendati Russell sendiri tidak menyebutnya demikian. Analisis transformatif dikenali oleh kelompok Cambridge tahun 1920-an ketika Stebbing mulai membedakan antara analisis logis setingkat dan analisis reduktif. Analisis setingkat menerjemahkan proposisi ke bentuk-bentuk logis yang lebih tepat dan mengambil bentuk parikata (parafrase), sedangkan analisis reduktif bertujuan menunjukkan elemen ontologis yang terkandung dalam proposisi.

Dalam analisis transformatif atau reduktif sebuah kalimat berbentuk "A adalah M", dengan "A" mewakili deskripsi tertentu, dialihkan ke kalimat lain dengan bentuk berbeda. Kalau kita ambil contoh yang disampaikan oleh Russell yaitu "Raja Prancis sekarang botak", terlihat bahwa proposisi itu dianalisis menjadi "Ada satu dan hanya satu Raja Prancis, dan Raja Prancis itu botak". Dalam bentuk logika simbolik menjadi "(x)[x adalah Raja Prancis & (y) (jika y adalah Raja Prancis maka x = y) & x botak). Dalam proses parikata, "Raja Prancis sekarang botak" dialihkan ke proposisi berisi dakuan eksistensi (ada x dan x adalah Raja Prancis), dakuan keunikan (hanya ada satu Raja Prancis) dan predikat yang menjelaskannya (dan raja itu botak). Transformasi itu bertujuan menyingkapkan bentuk logis dari proposisi yang dianalisis dan elemen-elemen realitas yang diandaikan dirujuk oleh proposisi tersebut. Melalui langkah itu, akan terlihat bahwa proposisi memiliki struktur yang sama dengan elemen-elemen realitas yang diwakilinya.⁴²

Reduksi model Russell ini ditolak oleh sebagian besar anggota Lingkaran Wina. Mereka menerapkan analisis sebagai metode untuk menjernihkan proposisi-proposisi ilmiah dan menyingkirkan kalimat-kalimat metafisika dari ilmu-ilmu. Dengan demikian, bahasalah yang menjadi objek analisis, khususnya sintaksis logis bahasa sains.⁴³ Kendati tujuannya sama, para anggota Lingkaran Wina tidak menafsirkan pengertian 'analisis' secara seragam.

Pada Carnap, analisis menghasilkan suatu genealogi epistemologis atas konsep. Ia menerapkan strategi reduksionisme sehingga konsep-konsep dibangun dari pengalaman inderawi.⁴⁴ Ia mengartikan analisis logis sebagai konstruksi, yaitu membangun sebuah sistem linguistik baru dan menempatkan pernyataan yang dianalisis ke dalam sistem baru (metabahasa) tersebut. Carnap kemudian juga memperkenalkan analisis sebagai 'rekonstruksi rasional' atau 'eksplikasi logis'. Tujuannya adalah mentransformasikan konsep-konsep yang kabur dan kurang pasti (*explicandum*) yang terdapat dalam bahasa sehari-hari maupun dalam tahap

awal penyelidikan ilmiah, ke konsep-konsep yang lebih pasti (*explicatum*).⁴⁵ Contohnya adalah konsep 'temperatur' (5°C) sebagai eksplikasi (*explicatum*) dari konsep 'hangat' (*explicandum*) yang tidak pasti. Langkah itu dilakukan terutama untuk membebaskan konsep-konsep ilmiah dari komitmen ontologis.

Untuk keperluan rekonstruksi, Carnap bersikap netral terhadap berbagai bentuk bahasa filosofis. Ia berpendapat setiap orang bebas memilih bahasa sesuai keperluannya. Filsafat tidak bertugas menentukan bahasa yang paling betul atau paling ideal. "Dalam logika tidak ada moral".⁴⁶ Prinsip Toleransi Carnap ("bukan urusan kita untuk menetapkan larangan, melainkan untuk mencapai kesepakatan") bertentangan dengan gagasan Russell tentang bahasa ideal yang secara unik dapat mencerminkan struktur ontologis yang dirujuk proposisi. Dalam bahasa ideal, kata-kata dalam sebuah proposisi berkorespondensi satu-satu dengan komponen-komponen fakta yang sesuai.

Tiga contoh di atas kiranya cukup untuk memperlihatkan bagaimana 'analisis' tidak saja ditafsirkan secara berbeda, tetapi merupakan bagian dari sejarah filsafat analitik yang dinamis. Kendati tidak dapat dibantah bahwa analisis logis merupakan pokok mendasar dalam filsafat analitik, tidak mudah untuk menunjuk satu jenis analisis yang menjadi corak umum filsafat analitik. Secara ringkas, dapat dikatakan bahwa para filsuf analitik menjalankan analisis karena bahasa kerap menghasilkan kerancuan pengertian. Akan tetapi, tidak ada definisi baku tentang analisis dan bagaimana analisis akan dijalankan. Kalau ke dalam contoh di atas kita tambahkan Quine yang memakai pendekatan naturalistik bagi epistemologi, kita menemukan pengertian analisis yang sangat minimal. Karena bagi Quine filsafat dan sains berkesinambungan – dalam arti tidak ada pengetahuan sejati di luar ilmu-ilmu alam, analisis konseptual (filosofis) tidak punya keistimewaan apa-apa. Analisis konseptual sekadar memperbaiki fungsi pernyataan yang tidak jelas dengan menyuguhkan ungkapan pengganti yang dalam pendapat kita lebih jernih. Analisis tidak menyingkapkan struktur logis maupun struktur ontologis tersembunyi. Ketika kalimat K digantikan oleh K', hubungan antara K dan K' hanyalah karena penutur berpendapat bahwa K' merupakan moda ekspresi yang lebih sesuai dalam memenuhi fungsi ekspresinya.⁴⁷

1. 4. Cara Berfilsafat, Kejernihan Konsep, dan Ketepatan Argumen

Kesulitan di atas membuat Føllesdahl menyimpulkan bahwa filsafat analitik pada akhirnya adalah "pendekatan" terhadap masalah-masalah filosofis yang menekankan kejernihan dan ketepatan argumen serta pembenaran-pembenarannya (justifikasi). Pendapat ini juga berarti bahwa pemilahan analitik/nonanalitik tidak meluarkan satu dari yang lain, tetapi berlangsung dalam lintas disiplin. Seseorang dapat menjadi filsuf analitik sekaligus fenomenologis, eksistensialis, dsb, tergantung pada seberapa kuat penekanannya terhadap argumen dan justifikasi. Dalam tabel klasifikasi filsafat kontemporer, Føllesdahl menaruh Husserl, misalnya, lebih analitis ketimbang Heidegger.⁴⁸

Juga seandainya ada kemiripan di antara pada filsuf analitik pasca 1960-an, itu adalah penekanan pada kecermatan dan kedalaman mengkaji topik-topik tertentu dengan batasan yang jelas, serta penolakan terhadap diskusi-diskusi dengan topik-topik yang meluas. Filsuf analitik menolak pendapat bahwa bahasa teknis filsafat berarti sulit dimengerti, kabur, dan berbelit-belit.⁴⁹ Filsafat analitik juga lebih berafiliasi ke sains dan matematika ketimbang ke humaniora. Dengan cara ini, filsafat analitik memakai model penelitian ilmu-ilmu alam, dimana para penelitiannya menyumbang pokok-pokok kecil untuk menyelesaikan masalah secara sistematis. Model ini melahirkan kajian lintas bidang antara filsafat dan linguistik, *cognitive science*, dan filsafat ilmu-ilmu khusus (filsafat biologi, filsafat ekonomi, filsafat fisika, dlsb). Dengan kata lain, filsafat analitik masa kini lebih dilihat sebagai cara berfilsafat, tetapi bukan sebuah program filosofis ataupun aliran filsafat tertentu.

Apakah “cara berfilsafat” ini yang menjadi sebab karya-karya analitik dibaca dan ditanggapi secara terpisah dari karya-karya filsafat kontinental? Levy mungkin terlalu ekstrim ketika menulis bahwa satu-satunya relasi yang ada di antara filsafat analitik dan filsafat kontinental adalah saling tidak paham dan “bukannya tanpa rasa tidak senang satu terhadap yang lainnya”.⁵⁰ Levy menunjukkan sebuah surat yang ditandatangani oleh banyak filsuf, antara lain David Armstrong, Ruth Barcan Marcus, Keith Campbell, Kevin Mulligan, Barry Smith, dan Quine. Surat itu dimuat di *Times* (London, 9 Mei 1992) sebagai penolakan terhadap rencana Universitas Cambridge menganugerahkan gelar doktor kehormatan kepada Derrida. Dalam penilaian mereka karya Derrida tidak memenuhi standar keketatan berfilsafat,

Di mata para filsuf, dan pastilah di antara mereka yang berkarya di departemen-departemen filsafat terkemuka di seluruh dunia, karya M. Derrida tidak memenuhi standar kejernihan dan keketatan ... tulisan-tulisannya ... tidak sedikit yang berupa lawakan dan plesetan (“*logical phallusies*” dan sejenisnya) dan bagi kami M. Derrida tampaknya membangun karier dari apa yang kami pertimbangkan sebagai penerjemahan ke dunia akademik taktik dan muslihat yang sama dengan para Dadais ... Pastilah ia sudah menunjukkan orisinalitas dalam hal ini. Namun, ...⁵¹

Tentu para penulis surat itu menerima kritik yang cukup keras termasuk dari para filsuf analitik sendiri, tetapi tulisan ini bukan tempat untuk membahas kritik tersebut. Contoh di atas sekadar menunjukkan bagaimana secara ekstrim filsafat analitik dibedakan dari filsafat kontinental berdasarkan “gaya berfilsafat” (*style*). Filsafat analitik dipandang menerapkan gaya berfilsafat yang ketat ditopang dengan argumen-argumen, sedangkan filsafat kontinental dipandang menerapkan gaya sastra dan retorika. Sebaliknya, gaya berfilsafat para filsuf analitik juga dikritik karena dinilai terlalu sibuk membangun teknik sehingga menenggelamkan masalah yang sesungguhnya mau dipecahkan.

II. FILSAFAT ANALITIK VERSUS FILSAFAT KONTINENTAL

Menjelaskan A memang seringkali menjadi lebih sederhana kalau kita bisa menunjukkan apa yang bukan A atau lawan dari A. Jalan negatif inilah yang kerap dipakai sehingga mengemuka pemilahan antara filsafat analitik dan filsafat kontinental. Pada mulanya filsafat analitik dilawankan dengan Idealisme Britania, lalu dengan fenomenologi dan eksistensialisme, kemudian dengan filsafat kontemporer Eropa termasuk pascamodernisme.

Jalan ini sekaligus mengemukakan dua aliran besar filsafat abad XX dan XXI yang seolah-olah berjalan secara terpisah. Seperti disebut di atas, filsafat analitik dinilai mengabaikan pendekatan historis dan komentar tekstual yang menjadi salah satu kekhasan filsafat kontinental. Karena alasan itu, filsafat analitik kerap dinilai bukan hanya ahistoris melainkan juga anti-historis.⁵²

Pemisahan analitik/kontinental juga dilihat sebagai pemisahan geolinguistik. Filsafat analitik menunjuk ke cara berfilsafat yang dominan di negara-negara berbahasa Inggris (*Anglophone*) yaitu Britania Raya, Amerika Utara, Australia dan New Zealand, serta Skandinavia di luar Anglo-Saxons, sedangkan filsafat kontinental dominan di Eropa daratan, Amerika Latin dan sebagian Asia.⁵³ Masalahnya, perbedaan cara berfilsafat saja tentu tidak cukup untuk menyatakan bahwa keduanya secara substansial memang berbeda dan bahkan terpisahkan melalui sebuah celah dalam tak terjembatani. Penelusuran Dummet akan akar filsafat analitik sebetulnya merupakan upaya untuk menjembatani celah itu.

Bahwa filsafat analitik juga mengakar di filsafat barat pada umumnya, yang tidak lain adalah filsafat kontinental, tentu tidak dapat diabaikan. Juga seandainya pemisahan itu sebatas geolinguistik, di mana kita akan menempatkan Frege dan sebagian besar anggota Lingkaran Wina? Maka pertanyaannya, adakah akar pemikiran yang pernah menyatukan kedua tradisi tersebut. Di titik mana dalam sejarah filsafat mulai muncul pencabangan?

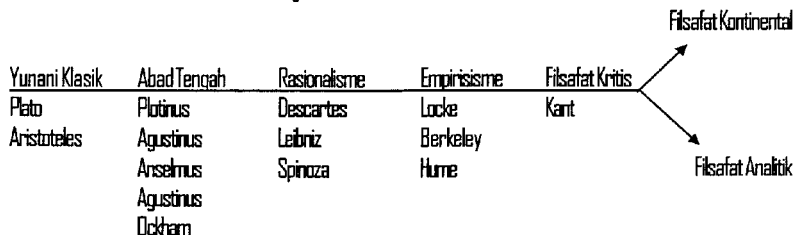
Diagram 1 di bawah ini memberikan gambaran sangat umum tentang sejarah filsafat dan pemikir-pemikir utamanya ditinjau melalui kacamata filsafat analitik. Pencabangan mulai terjadi pasca-Kant abad ke-19. Epistemologi Kant di satu sisi menghasilkan idealisme dan di sisi lain positivisme serta filsafat analitik. Meski tetap perlu dicatat bahwa cara pandang seperti ini cenderung anakronistik karena perkembangan pemikiran sesudah Kant tidaklah hitam putih sebagaimana pembagian tersebut. Ada banyak bagian yang saling beririsan dan tumpang tindih. Atas dasar itu, O'Hear cenderung meragukan pemilahan antara filsafat analitik dan filsafat kontinental. Sementara Habermas menilai pemilahan itu tetap berguna kendati kadaluarsa.⁵⁴

Sejak Kant, muncul pertanyaan bagaimanakah filsafat berperan dalam kemajuan ilmu-ilmu empiris. Apakah filsafat merupakan bidang kognitif yang menghasilkan pengetahuan non-empiris? Dari situlah muncul pencabangan. Di satu sisi, sebagaimana logika dan matematika, filsafat dilihat sebagai bidang yang

menghasilkan pengetahuan a priori dan berurusan dengan masalah-masalah yang melampaui kawasan fisis. Di sisi lain, filsafat dilihat sebagai bidang yang bekerja pada aras kedua pengetahuan (bukan aras pertama yang bersifat empiris), yaitu yang merefleksikan struktur epistemologis pengetahuan empiris.

Diagram 1

Sejarah Filsafat Barat



Sebagaimana penamaan ‘filsafat analitik’ yang menjadi populer baru sesudah perang dunia kedua, demikian pula halnya dengan sebutan “filsafat kontinental”. Meski Mill sudah menggunakan istilah itu ketika mendiskusikan pengaruh filsafat Jerman pada Coleridge,⁵⁵ genealogi pemisahan itu membawa kita ke Ryle. Ryle menunjuk ke transformasi teori konsep yang dilakukan oleh Kelompok Cambridge sebagai titik balik. Bahwa penyebutan itu sekaligus dimaksudkan sebagai kritik terhadap tradisi filsafat kontinental, dapat kita simak dari kalimat Ryle berikut ini,⁵⁶

Garis utama pemikiran filosofis kita abad ini dapat dimengerti sepenuhnya hanya oleh orang yang sudah mempelajari perkembangan padat teori logika kita. Fakta ini sebagian menjelaskan celah lebar yang ada selama tiga-perempat abad antara filsafat Anglo-Saxon dan filsafat Kontinental. Di kontinental abad ini, kajian logika, sayangnya, dibiarkan tidak diampu oleh kebanyakan departemen filsafat dan juga seandainya diperhatikan, hanya oleh sedikit orang di departemen matematika.

Kritik Ryle mengabaikan bukan hanya peran filsuf-filsuf Eropa daratan seperti Mach, Frege, Twardowski, Wittgenstein, Hempel, Carnap, Reichenbach, dll dalam membentuk landasan filsafat analitik, tetapi juga mengecilkan peran Hilbert, Weyl, Tarski, dan Zermelo dalam perkembangan teori-teori logika. Mungkin betul apa yang dikatakan Glock, “Tak seorang pun akan menimbang filsafat analitik sebagai gejala *Anglophone* kalau saja Nazi tidak mengakibatkan para pionirnya melarikan diri keluar dari Eropa daratan”.⁵⁷

III. KAJIAN SINOPTIK: PENTAHAPAN FILSAFAT ANALITIK

Upaya mendefinisikan filsafat analitik atau mengklasifikannya berdasarkan salah satu corak umum, tampaknya berujung di kesulitan menampung kerumitan perkembangan filsafat analitik itu sendiri. Klasifikasi yang memuaskan tentu tidak pernah tercapai. Klasifikasi bahkan bisa megecoh. Kalau corak yang dipilih adalah kekhasan metode analisis sebagaimana, itu berlaku bagi filsuf-filsuf analitik seperti Moore, Russell, Wittgenstein, dan Carnap tetapi tidak untuk Quine dan kebanyakan filsuf analitik kontemporer. Sementara itu, baju linguistik yang dikenakan Dummett pada filsafat analitik mungkin sesuai untuk Frege meski sedikit terlalu sempit. Sebagaimana dikutip Hacker,⁵⁸ Frege pernah menulis kepada Husserl bahwa “orang yang mau belajar logika melalui bahasa seperti orang dewasa yang mau belajar dari seorang anak bagaimana berpikir ... Bahasa tidak dibuat bagi penata logika”. Bagi Frege, tugas filsuf adalah “mematahkan kekuasaan bahasa atas pikiran manusia”.⁵⁹ Sebaliknya, definisi Føllesdahl yang mengkategorikan filsafat analitik sebagai gaya berfilsafat, akan membuat filsafat analitik terlalu gendut. Filsuf analitik bukan satu-satunya kelompok yang menangani masalah-masalah filsafat melalui argumen dan justifikasi.

Karena kesulitan itu, Hacker⁶⁰ memilih menandai filsafat analitik melalui dinamika perkembangannya yang ia bagi ke dalam empat tahap:

Tahap pertama dimulai dengan pemberontakan Moore dan Russell akhir 1890-an terhadap paham idealisme Inggris dan memuncak dalam karya Wittgenstein, *Tractatus*. Moore dan Russell sama-sama mempertahankan teori kebenaran korespondensi dan adanya objek-objek pengetahuan yang tidak bergantung pada si pengetahu. Namun Moore lebih menaruh perhatian pada makna. Ia menekankan tugas filsafat untuk melakukan analisis makna, yaitu mengurai kandungan ontologis sebuah proposisi yang tidak bergantung pada pikiran dan bahasa. Sedangkan Russell menekankan analisis atas pengetahuan mengenai dunia dan ia melihat filsafat tidak berbeda dengan sains yang sama-sama bertugas mencari kebenaran. Perbedaan pendapat ini mengawali pencabangan filsafat analitik yang nantinya berkembang menjadi pengkutuban dalam Lingkaran Wina (antara Carnap dan Schlick) dan Kelompok Oxford (antara Ayer dan Austin). Di satu sisi ada penekanan terhadap kebenaran dan keluasan pengetahuan; di lain sisi ada penekanan terhadap makna dan kedalaman pemahaman. Yang pertama berupaya merekonstruksi kerja sains dan yang kedua mengejar kejernihan sebagai tujuan pada dirinya sendiri [17]. Tahap pertama juga ditandai dengan munculnya atomisme logis yang nantinya menandai tahap ke-2 filsafat analitik.

Tahap kedua melibatkan Kelompok Analisis Cambridge (Ramsey, Braithwaite, Wisdom, Stebbing) yang dipengaruhi oleh Wittgenstein. Kelompok ini aktif antara 1920-an dan 1930-an dengan fokus pada atomisme logis dan analisis makna linguistik, kecuali pada Susan Stebbing yang menekankan analisis makna sebagaimana dimaksudkan oleh Moore. Masa antara dua perang dunia diisi dengan

lahirnya empirisisme/positivisme logis yang bermula dalam Lingkaran Wina tetapi lalu menyebar ke Jerman, Polandia dan negara-negara Scandinavia sebelum akhirnya ke Inggris dan Amerika Serikat. Kedua gerakan filsafat analitik tersebut sangat dipengaruhi oleh *Tractatus* yang menjernihkan hakikat proposisi logika sebagai tautologi dan membedakannya dari proposisi empiris. *Tractatus* menentang pengandaian Frege dan Russell tentang kemungkinan pengetahuan logis. Penjernihan itu membuka jalan bagi “empirisisme konsisten” yang ditekankan Lingkaran Wina. Berbeda dengan Dummett, Hacker [17-19] berpendapat bahwa *Tractatus*-lah yang mengawali ‘palingan ke linguistik’ dalam filsafat. Ketika menyatakan bahwa filsafat adalah kritik atas bahasa, Wittgenstein menegaskan peran non-kognitif filsafat dan memutus secara dramatik kaitannya dengan dengan Frege, Russell dan Moore.

Beberapa filsuf dari Kelompok Cambridge menerima ontologi fakta dan melakukan analisis atas bentuk-bentuk logis fakta serta menunjukkan bahwa ada fakta yang sebetulnya hanya merupakan konstruksi logis dari fakta lain. Sebagaimana dipaparkan dalam artikel tentang Stebbing, kelompok Cambridge membedakan antara analisis setingkat dan analisis reduktif, serta secara khusus membedakan metode analisis gramatika, simbolik dan metafisis.

Tahap ketiga berlangsung antara 1930 dan 1945 yang ditandai dengan berkembangnya empirisisme logis dalam Lingkaran Wina dan Kelompok Berlin yang merupakan afiliasinya. Mereka berfokus pada logika bahasa ilmiah. Hacker [21-22] menyebut lima tema dasar yang menjadi ciri positivisme logis, yaitu

- (1) mengembangkan konsepsi mengenai filsafat yang berasal dari *Tractatus* bahwa (a) filsafat bukan bidang kognitif, (b) filsafat berbeda dengan sains, (c) filsafat berfungsi untuk menjernihkan konsep-konsep dan proposisi-proposisi ilmiah serta meletakkan dasar-dasar sains dan matematika, dan (d) persoalan-persoalan filosofis tradisional adalah merupakan persoalan semu atau – sesudah penjernihan – terbukti merupakan masalah persoalan empiris;
- (2) menghapus metafisika;
- (3) menerapkan prinsip verifikasi dan menaruh prinsip verifiabilitas sebagai kriteria kebermaknaan empiris;
- (4) menegakkan empirisisme konsisten dengan menolak gagasan bahwa nalar semata-mata dapat menjadi sumber pengetahuan sintetik dan a priori, serta menerima kebenaran logis sebagai hasil kesepakatan simbolisme (benar karena kaitan-kaitan logis);
- (5) menerima dan menyebarluaskan tesis tentang sains terpadu, serta berpegang pada program reduksionis yang mau menunjukkan bahwa semua proposisi yang bermakna secara kognitif bersumber di proposisi yang dapat diuji dalam pengalaman langsung.

Sekitar pertengahan tahun 1930-an, Lingkaran Wina mengembangkan dua sayap yang melanjutkan tema-tema dasar itu secara berbeda, kalau bukan malah

saling berlawanan. Sayap positivisme ortodoks sebagaimana tercermin dalam 'Manifesto 1929' digerakkan oleh Carnap dan Neurath (keduanya kemudian berbeda pendapat mengenai kalimat protokol). Sedangkan sayap kedua digerakkan oleh Schlick dan Waismann yang dipengaruhi oleh Wittgenstein lanjut yang justru bergerak menjauhi *Tractatus*. Hacker mencatat bahwa kritik internal dari anggotanya sendiri memang meluruhkan kesatuan intelektual Lingkaran Wina. Namun ketika akhirnya Lingkaran itu sungguh-sungguh tercerai berai, itu lebih karena situasi politik Jerman menjelang Perang Dunia II. Anggota Lingkaran Wina terpaksa melarikan diri ke berbagai Negara.

Sesudah perang dunia kedua, pusat kegiatan filsafat analitik mengambil tempat di Oxford, dimulai oleh Ryle (di bawah pengaruh Wittgenstein) dan Austin (dipengaruhi Moore) bersama Grice, Hart, Hampshire dan Berlin, serta Ayer (mempopulerkan pemikiran Lingkaran Wina), Strawson dan Hare. Inilah tahap keempat yang muncul dalam bentuk gerakan filsuf-filsuf Oxford pascaperang. Pengaruh kelompok Oxford menyebar ke hampir semua universitas di negara-negara berbahasa Inggris. Kelompok Oxford ini sangat bervariasi dan tidak sejalan satu dengan yang lain, sehingga penyebutan "filsafat bahasa sehari-hari" sebagai ciri filsafat analitik kelompok ini juga tidak terlalu tepat.

Kalau pada awalnya penolakan terhadap metafisika masih dapat dijadikan salah satu ciri yang menyatukan para filsuf Oxford, maka seperti disebut diatas, kemunculan *Individuals* (Strawson, 1959) justru membuka pintu bagi metafisika. Analisis sebagai metode reduktif dan konstruksi logis juga ditolak. Sebagai gantinya, analisis mengambil bentuk analisis konektif model Strawson [22]. Bagi Strawson, pengertian konsep tidaklah sederhana. Penjernihan atau analisis filosofis atas sebuah konsep seringkali menghubungkan kita konsep-konsep lain yang belum tentu bisa dianalisis tanpa menghasilkan gerak melingkar, yaitu membawa kita kembali ke konsep awal yang justru mau dijernihkan.⁶¹

Kebanyakan filsuf Oxford berpendapat bahwa objek yang dianalisis oleh filsafat adalah pemakaian kata-kata dalam kalimat. Meski demikian, tidak semua filsuf Oxford sepakat bahwa masalah-masalah filosofis pada dasarnya adalah masalah linguistik, ataupun masalah yang timbul akibat kekeliruan berbahasa.⁶² Terutama, mereka tidak sepakat mengenai bahasa ideal yang sebelumnya diterima sebagai jalan untuk menyelesaikan masalah-masalah filosofis. Tidaklah terlalu mengherankan kalau para filsuf analitik Cambridge menilai Kelompok Oxford melangkah mundur ke zaman skolastik, karena melepaskan kajian atas kata-kata dari fungsi kritisnya untuk menyingkirkan konsep-konsep metafisis.⁶³ Austin, misalnya, menilai kajian atas bahasa sehari-hari menarik demi kepentingan bahasa itu sendiri tanpa perlu bersifat terapeutis.

Apa yang terjadi sesudah era kelompok Oxford? Dalam kajian sinoptiknya, Hacker [24-25] menunjuk sedikitnya empat gejala yang menandai filsafat analitik kontemporer. **Pertama**, setiap tahap dalam gerakan analitik didorong oleh semangat revolusioner untuk membersihkan filsafat dari pretensi intelektual yang bercita-cita

membangun pengetahuan tentang dunia. **Kedua**, semangat itu luruh sejak tahun 1970-an karena sains dan teknologi sudah sedemikian maju sehingga 'rasionalitas'-nya tidak perlu diragukan lagi dan filsafat tidak lagi memerlukan justifikasi. Sejak akhir abad XX tidak ada lagi perdebatan tentang apa itu filsafat dan apa yang diharapkan dari filsafat, serta bagaimana hubungan proposisi-proposisi filsafat dengan proposisi-proposisi ilmiah. **Ketiga**, ciri filsafat (analitik) kontemporer dalam kajian lintas bidang ilmu, khususnya filsafat psikologi dan filsafat bahasa, adalah saintisme, sehingga fungsi kritis yang melekat pada tradisi analitik justru telah diabaikan. **Keempat**, akibatnya, filsafat kembali dilihat sebagai perluasan sains dan bahkan mengambil bentuk spekulasi ilmiah tetapi tanpa keketatan observasi, eksperimen dan peneguhan proposisi-proposisinya. Ringkasnya, dalam beberapa bidang lintas ilmu, filsafat analitik kontemporer hanya seolah-olah berbaju filsafat ilmiah.

Pesimisme Hacker membawa kita ke pertanyaan berikut. Bagaimanakah hubungan filsafat analitik dengan ilmu-ilmu?

V. FILSAFAT ANALITIK DAN ILMU PENGETAHUAN

Dalam otobiografinya, Carnap mengakui bahwa pemikirannya dipengaruhi oleh ilmuwan seperti Kirchhoff, Helmholtz, Hertz, dan Mach selain filsuf seperti Avenarius, Russell dan Wittgenstein.⁶⁴ Lingkaran Wina sendiri terbentuk sebagai warisan Perhimpunan Ernst Mach yang bertujuan mengkaji dan mengembangkan gagasan-gagasan Mach terkait hubungan antara filsafat dan ilmu-ilmu. Apa sumbangan para ilmuwan tersebut bagi kelahiran filsafat analitik?

Pertengahan abad ke-19 ditandai dengan gerakan ilmuwan beralih menjadi filsuf sains. Gerakan ini dimulai oleh Hermann von Helmholtz yang mengkritik filsafat model Hegel karena telah memicu sikap antipati terhadap filsafat di kalangan ilmuwan. Seperti kebanyakan ilmuwan pada masa itu, Helmholtz dipengaruhi oleh empirisisme Inggris dan gerakan kembali ke Kant. Ia gelisah karena filsafat dan sains semakin menjauh padahal sebelumnya hubungan keduanya sangat erat,⁶⁵

Pertentangan itu sudah cukup lama ada dan bagi saya tampaknya tumbuh terutama di bawah pengaruh filsafat model Hegel...Ketika filsafat Kant masih sangat berpengaruh, perpecahan itu tidak pernah dikemukakan; sebaliknya, filsafat Kant bertopang persis di atas landasan yang sama dengan ilmu-ilmu alam, sebagaimana terbukti dari karya ilmiahnya, terutama dari 'Kosmogoni' yang didasarkan atas Hukum Gravitasi Newton ... 'Filsafat Identitas' dirancang untuk secara a priori membangun apa yang dihasilkan oleh sains ... [k]ami berani mengatakan, di titik inilah filsafat Hegel sama sekali gagal ... Mulailah ilmuwan beramai-ramai membuang semua pengaruh filosofis dari karya-karya mereka ...

Pada saat yang bersamaan, perkembangan geometri non-Euclid memaksa ilmuwan menafsirkan kembali pengertian pengetahuan obyektif, yang dalam epistemologi Kant bertumpu di atas modifikasi konsep ruang dan waktu Newton.⁶⁶ Perkembangan fisika juga menuntut ilmuwan dan filsuf menafsirkan kembali pengertian teori dan hukum serta konsep-konsep teoretis seperti atom, medan, gravitasi, dllsb.⁶⁷

Perkembangan itu dan penolakan terhadap filsafat spekulatif memicu perubahan sikap ilmuwan terhadap filsafat. Pada gilirannya, sikap itu mengubah hubungan antara filsafat dan ilmu-ilmu khususnya melalui filsafat analitik. Hubungan itu mula-mula diwarnai dengan cita-cita 'kembali ke Kant' tetapi dengan bertumpu di atas penemuan-penemuan sains kontemporer dan logika simbolik. Perkembangan teori relativitas dan geometri non-Euclid mengakibatkan solusi Kant tidak lagi memadai, terutama menyangkut pemilihan teori (*theory choice*).⁶⁸ Dimulai dengan Duhem dan Poincaré, para ilmuwan beralih atau ke konvensionalisme, atau ke empirisisme logis serta meninggalkan neokantianisme dan positivism Mach.

Sebutan 'empirisisme logis' jelas menegaskan pentingnya pengalaman dalam hubungan antara filsafat dan ilmu-ilmu. Namun berbeda dengan empirisisme klasik yang menekankan data inderawi langsung, filsafat analitik lebih dekat ke Kant yang menegaskan peran elemen formal dalam menghadirkan pengalaman objektif. Tanpa elemen a priori, data langsung tidak mungkin dicerna. Bedanya dengan Kant, para empiris logis menolak elemen sintetik a priori. Bagaimana empirisisme logis dipahami oleh para filsuf analitik Lingkaran Wina dan Kelompok Berlin, dapat kita simak dari penjelasan Carnap,⁶⁹

Muncullah masalah menemukan sintesis antara empirisisme tradisional dan rasionalisme tradisional. Empirisisme tradisional dengan betul menekankan kontribusi indera, tetapi tidak menyadari pentingnya dan kekhasan bentuk-bentuk logis dan matematis. Rasionalisme mengenali hal itu, tetapi percaya bahwa nalar tidak hanya menyediakan bentuk, tetapi juga (a priori) menghasilkan isi yang baru. Melalui pengaruh Frege ... dan karya-karya Russell, saya menyadari, di satu sisi, betapa mendasarnya matematika untuk membentuk suatu sistem pengetahuan dan, di sisi lain, karakter formal logis yang mengakibatkan [pengetahuan] terbebaskan dari kontingensi dunia real ... Orientasi ini kadang-kadang disebut "empirisisme logis" (atau "positivisme logis") untuk menunjukkan kedua komponen itu.

Filsafat analitik sejak awal dikenal sebagai gerakan yang bersekutu dengan sains dan rasionalitas, meski sebetulnya ada variasi yang cukup besar dalam pandangan para filsuf analitik tentang hubungan antara filsafat dan ilmu-ilmu. Secara umum variasi itu bisa dibagi menjadi dua kelompok besar, dan keduanya saling berlawanan. Kelompok pertama melihat filsafat sebagai kelanjutan dan/atau bagian dari sains, sedangkan kelompok kedua melihat filsafat sebagai bidang yang berbeda

dengan sains dan punya kekhasan tujuan dan metodenya sendiri. Sebagian filsuf analitik menempatkan filsafat sebagai semacam cabang dari logika, yang bertugas melakukan analisis logis atas pernyataan-pernyataan sains. Peran filsafat dibatasi sejauh menyangkut logika sains. Meminjam terminologi Winch, filsafat menjadi semacam kaki tangan sains, *'under-labourer'*. Istilah itu sendiri berasal dari Locke yang Locke mengatakan bahwa tugas filsafat adalah membersihkan sampah berserakan yang menghambat perjalanan menuju pengetahuan.⁷⁰ Sebagai kaki tangan sains, filsafat tidak berisi dakuan-dakuan tentang realitas, tetapi berisi metode. Analisis linguistik menjadi alat yang berguna dalam mekanisme pembersihan itu.

Russell cukup awal mengantisipasi hubungan antara filsafat analitik dan ilmu-ilmu. Ia menempatkan filsafat sebagai bidang penyelidikan mengenai problematika realitas yang dijalankan sebelum tahap empiris keilmuan. Sebagai bidang yang mendahului sains, filsafat menerapkan metode yang tidak jauh berbeda dengan metode ilmu-ilmu empiris,⁷¹

Kendati empirisisme sebagai sebuah filsafat tampak tidak dapat dipertahankan, ada suatu sikap empiris dalam penyelidikan, yang harus diterapkan dalam setiap bidang ... Pengenalan akan data ... mendahului semua teoretisasi; ketika sebuah teori diajukan, keterampilan terbesar ditunjukkan dalam memilih fakta yang mendukung atau tidak mendukung, dan dalam mengemukakan semua konsekuensi yang ditunjukkan oleh fakta tersebut. Jadi ada kombinasi yang langka antara penyimpulan yang tajam dengan kemampuan mengamati. Metode filsafat tidak berbeda secara mendasar dengan sains: perbedaan tampaknya hanya dalam derajat.

Perkembangan kajian-kajian lintas bidang seperti filsafat fisika, filsafat biologi, filsafat ilmu-ilmu sosial, filsafat hukum, dlsb tidak dapat dilepaskan dari visi semacam itu. Meski demikian, Schlick tidak sependapat dengan Russell. Ia setuju bahwa tidak ada demarkasi yang tajam antara sains dan filsafat, tetapi filsafat bukan sistem pengetahuan. Filsafat adalah sistem tindakan. Bagi Schlick, inilah titik balik penting dalam cara pandang kontemporer mengenai filsafat. Sebagai sistem tindakan, filsafat layak punya posisi khusus dan layak untuk dihormati sebagaimana ketika ia masih menjabat sebagai "Ratu Ilmu-ilmu".⁷² Perbedaannya dengan sains terletak dalam tugas-tugasnya. Filsafat menjelaskan atau mengungkapkan makna pernyataan, sedangkan sains memverifikasi pernyataan-pernyataan. Sains lebih berurusan dengan kebenaran pernyataan, sedangkan filsafat berurusan dengan makna pernyataan. Tidaklah mengherankan jika Schlick menganggap tidak ada kebenaran filosofis. Dengan menarik, Schlick menyebut filsafat sebagai "Alfa dan Omega dari semua pengetahuan ilmiah" karena filsafatlah yang memberi makna bagi pernyataan-pernyataan yang diverifikasi oleh sains. Meski menyediakan landasan dan puncak bagi sains, keduanya tidak dibentuk dari pernyataan-pernyataan filosofis. Dalam posisinya yang terhormat, "Sang Ratu tidak perlu pada dirinya sendiri merupakan ilmu".⁷³

Dalam perdebatan kontemporer, upaya mempersekutukan filsafat dengan sains mengemuka terutama melalui naturalisme metodologis⁷⁴ yang dimulai ketika Quine menulis artikelnya yang terkenal, "Epistemology Naturalized" (1969). Dalam artikel itu Quine mengusulkan epistemologi menjadi salah satu bab dalam psikologi dan dengan demikian menjadi bagian sains – dalam arti ilmu-ilmu alam. Usulan ini mendapat perlawanan dari Strawson, Dummett, Davidson, Putnam, Searle dan Hacker. Hacker menuduh Quine sebagai orang yang bertanggungjawab untuk perkembangan saintisme dalam filsafat analitik. Bagi Hacker, meski bukan bidang yang lebih superior, filsafat bukan kelanjutan sains dan juga bukan pelayan yang membersihkan remah-remah konseptual yang menghambat kerja sains.⁷⁵ Sains bukan satu-satunya sumber pengetahuan. Pemahaman tentang manusia, misalnya, meski tidak perlu dikaitkan ke kawasan adimanusia yang melampaui realitas spasio-temporal, tetap memerlukan perspektif yang tidak mungkin diperoleh melulu dari sains.

Pengutamaan Quine pada fisikalisme dan penolakannya yang radikal atas pemilahan sintetik/analitik mengaburkan demarkasi antara filsafat dan sains karena analisis filosofis menjadi tidak lagi terbedakan dengan analisis sains. Tidak lagi ada beda antara pertanyaan-pertanyaan a priori menyangkut makna dan pertanyaan-pertanyaan empiris a posteriori menyangkut fakta.⁷⁶ Gejala itu meluas ketika pandangan Quine mendapat dukungan dari teori linguistik Chomsky yang mengaburkan batas antara filsafat analitik dan model penyelidikan linguistik teoretis. Gejala itu juga tampak dalam kajian kecerdasan buatan dan filsafat psikologi yang bercampur baur dengan spekulasi sains kognitif, sehingga tidak lagi jelas batas antara penyelidikan analitik atas konsep-konsep psikologi dan hipotesis tentang kerja otak. Mengikuti Quine, para filsuf analitik aliran naturalisme berpendapat bahwa realitas hanya dapat dikenali dan dideskripsikan di dalam sains.⁷⁷

Bahwa Hacker terlalu pesimistik terlihat dari pendapat Searle dan Williams,⁷⁸ yang justru menilai perkembangan filsafat analitik semakin menarik. Kendati, sebagai suatu program riset yang menaruh analisis konseptual sebagai jantungnya, filsafat analitik semakin sulit untuk didefinisikan. Filsafat analitik kontemporer menarik bagi Searle persis karena pascapositivisme, filsafat analitik tidak lagi mencari model tunggal untuk memahami ilmu-ilmu dan tidak bertujuan merekonstruksi kerja ilmiah. Filsafat analitik berhubungan langsung dengan hasil-hasil sains. Diskusi mengenai dampak filosofis mekanika kuantum, misalnya, menunjukkan betapa sulitnya menentukan kapan masalah fisika berakhir dan beralih menjadi masalah filsafat. Filsafat memang cenderung lebih umum dan konseptual dalam cara pandangnya, tetapi tidak tertutup dari bidang-bidang lain.⁷⁹

Searle memang mengkritik kecenderungan naturalistik dan saintistik dalam beberapa kajian lintas bidang yang juga disebut Hacker. Namun bagi Searle, satu-satunya gejala yang perlu dicemaskan dalam filsafat analitik adalah justru godaan kehilangan daya hidupnya sendiri persis karena keberhasilan sepanjang 50 tahun terakhir. Dari gerakan minoritas revolusioner, filsafat analitik tumbuh menjadi

bidang kajian yang cukup dominan dan terhormat persis karena kandungan intelektual dan kejernihannya. Namun, mempertahankan konsistensi dalam rasionalitas, keketatan metode, kejernihan, dan kritisisme diri tampaknya terlalu mewah bagi kebanyakan orang sekarang ini. Searle mengeluhkan kecenderungan orang memperlakukan filsafat sebagai bidang yang memuaskan emosi alih-alih memenuhi kebutuhan intelektual.⁸⁰

Ancaman lain bagi filsafat analitik kontemporer adalah kecenderungannya untuk terspesialisasi secara sangat sempit, sehingga Glock mengkhawatirkan gejala filsafat analitik kontemporer untuk mengabaikan relevansi filsafat dengan kehidupan publik.⁸¹ Pada zaman dunia dikuasai oleh fundamentalisme religius maupun fundamentalisme ekonomi, yang sama-sama menganggap remeh logika maupun sains, Glock yakin bahwa filsafat analitik dapat memberi sumbangan berarti seperti pernah berlangsung pada masa antara dua perang dunia. Filsafat analitik menunjukkan bagaimana kita dapat memperlakukan asumsi-asumsi tersembunyi, mempertanyakan masalah-masalah rumit dan mendasar secara jernih, nyata, dan jujur, serta melayani kebutuhan untuk mengkaji argumen-argumen dalam beragam persoalan yang dihadapi masyarakat.

Filsafat analitik berkembang sangat rumit dan tidak selalu mengambil bentuk penciptaan temuan-temuan bidang ilmu lain ke idiom-idiom sains kealaman. Pokok penting ini sebetulnya sudah pernah dikemukakan oleh Stebbing serta Ryle dan Strawson yang menolak semangat ilmiah yang mereka nilai berlebihan itu,⁸²

“Para filsuf bukannya memprihatinkan terminologi teknis sains ... melainkan penggunaan kalimat untuk melaporkan hal-hal yang ditemukan ilmuwan. Mendiskusikan penggunaan kalimat-kalimat, membandingkan penggunaan yang tepat dan tidak tepat dan membedakan kombinasi kata-kata yang bermakna dan kombinasi yang tidak bermakna ... “.

Ryle mengakui bahwa rekan-rekannya memang sempat bercumbu sejenak dengan sains, tetapi mereka “tidak bermaksud mengasimilasikan filsafat ke sains”. Ryle bahkan mengkritik gagasan tentang filsafat yang “melakukan analisis makna”. Gagasan itu memberi kesan seolah-olah problem filosofis serupa dengan persoalan kimia di laboratorium yang bisa ditangani sepotong-sepotong, “menyelesaikan problem A pagi hari, catat jawabannya, lalu beralih ke problem B pada sore hari. Gagasan itu merusak fakta penting bahwa problem-problem filosofis secara tak terhindarkan saling berjalin melalui macam-macam cara”.⁸³ Kita bisa mendapatkan sedikit gambaran tentang bagaimana Ryle melihat masalah-masalah filosofis muncul dalam tulisan Gregorius Sudargo dalam jurnal ini. Kita juga bisa mendapatkan sedikit gambaran tentang bagaimana metode analisis tanpa penerapan logika simbolik serta tanpa kelekatan dengan ilmu-ilmu alam digunakan oleh Hart untuk menjernihkan konsep-konsep huku, melalui artikel yang ditulis oleh Antarini Arna.

Apa yang bisa kita simpulkan dari kedekatan filsafat analitik dengan ilmu-ilmu sekarang ini?

Dari perkembangan sekarang, terlihat bahwa hubungan filsafat analitik dengan ilmu-ilmu, dalam variasi yang cukup luas, terletak dalam meletakkan fokus permasalahan dan dalam metode. Sains menangani masalah bakteri, galaksi, lempeng tektonik, atom, dlsb, sedangkan filsafat berurusan dengan masalah identitas, universalitas *vs* partikularitas, masalah kausalitas, kehendak bebas, dlsb. Dalam hal metodologi, kebanyakan filsuf analitik bersikeras bahwa teori-teori yang dibangun untuk menangani masalah-masalah filosofis adalah teori tentang dan dalam dunia spasio-temporal. Meski filsafat tidak bekerja dengan data empiris langsung, tetapi filsafat tidak dapat mengabaikan informasi empiris. Filsafat yang menjauhkan diri dari kesimpulan ilmu-ilmu empiris tentu tetap bisa menghasilkan teori-teori besar, tetapi para filsuf analitik percaya bahwa teori-teori semacam itu tidak menyuguhkan pemahaman yang nyata tentang dunia.

Dengan kata lain, kedekatan filsafat analitik dengan ilmu-ilmu bukan dalam pengertian filsafat ilmiah, melainkan sebagaimana digambarkan oleh Quinton, “berpikir dan menulis dalam semangat analitik, menghormati sains, baik sebagai paradigma keyakinan rasional maupun dalam keketatan argumen, kejernihan, dan keteguhannya untuk objektif”.⁸⁴ Dengan kata lain, “semangat ilmiah” dalam filsafat analitik kini lebih dipahami sebagai “argumentatif” ketimbang “sainstistik”,⁸⁵ dan juga lebih berarti berfokus pada persoalan-persoalan rinci dan spesifik (*piecemeal*).⁸⁶

Tepatlah Glock ketika menunjukkan semangat itu melalui perang melawan pascamodernisme dan relativisme epistemologis yang mencapai puncaknya dalam ‘olok-olok Sokal’ (*Sokal Hoax*). Bagi banyak orang, olok-olok yang dimuat dalam sebuah jurnal itu menunjukkan gejala penurunan keketatan berpikir dan kejujuran intelektual di kalangan pemikir humaniora dan ilmu-ilmu sosial.⁸⁷ Bagaimana mungkin sebuah teks berisi deretan istilah ilmiah canggih tetapi sepenuhnya merupakan omong kosong, dapat lolos dari suntingan editor sebuah jurnal terkemuka? Filsafat bersembunyi di balik baju kemajuan sains dengan meminjam beragam terminologi ilmiah, tetapi mengabaikan keketatan metodologis, ketajaman argumen serta kejernihan ekspresi. Mereka terkecoh oleh deretan ekspresi teknis ilmiah padahal hanya merupakan nyaring tong kosong. Gejala semacam ini yang terus mau dilawan oleh para filsuf analitik yang bersekutu dengan para ilmuwan seperti Sokal dan Bricmont.

VI. PENUTUP

Filsafat analitik menerima banyak kritik dan dalam banyak kasus, kritik paling keras berasal dari para filsuf analitik sendiri.⁸⁸ Sebagaimana aliran-aliran lain dalam filsafat, filsafat analitik tidak pernah tetap dan itu terutama karena para filsufnya senantiasa menantang andaian-andaianya sendiri. Positivisme logis adalah contoh gerakan dimana para filsufnya menemukan argumen-lawan untuk

menggugurkan argumen-argumen para penganjurnya sendiri. Filsafat analitik kontemporer menjalankan kritik diri sampai ke tahap dakuan bahwa filsafat analitik kini semakin meredup.

Pertanyaannya, sebagai sebuah kategori, apakah filsafat analitik masih layak dipertahankan dalam perkembangan filsafat kontemporer? Pertanyaan yang sama dapat diajukan kepada filsafat kontinental. Untuk keperluan apa kita membuat kategori dan bahkan menetapkan dikhotomi? Jawabannya perlu dicari melalui analisis panjang terhadap buah pemikiran para filsuf analitik dan para filsuf kontinental. Semua artikel dalam jurnal ini mencoba memaparkan – menurut jalan pendek dan sempit – bagian kecil dari upaya tersebut. Kendati, tentu saja, upaya ini terlalu sederhana untuk sanggup menjawab pertanyaan di atas. Apapun jawaban yang muncul dari upaya para filsuf analitik mengkaji ulang sejarah konseptualnya sendiri, tentu menyediakan cukup bahan untuk menjernihkan kesalahpahaman yang banyak terjadi selama. Dan terutama, untuk semakin memahami relasi filsafat dengan ilmu-ilmu tanpa perlu melahirkan saintisme yang sudah lama kadaluarsa.***

Catatan Kaki

* Dosen tetap Program Pascasarjana STF Driyarkara.

- ¹ *Linguistic Turn* adalah istilah yang pernah digunakan Gustav Bergmann dan menjadi judul antologi yang disunting Rorty. Dalam definisi Rorty, filsafat linguistik adalah aliran yang memandang problem filosofis sebagai problem yang bisa diurai atau diselesaikan melalui dua cara, atau dengan mereformasi bahasa atau dengan memahami bahasa yang sekarang kita gunakan secara lebih baik [*The Linguistic Turn, Essays in Philosophical Methods* (Chicago: The University of Chicago Press, 1993/1967) hlm. 3, 9].
- ² Hans Hahn, Otto Neurath & Rudolf Carnap, 'The Scientific Conception of the World. The Vienna Circle' dalam Sahotra Sarkar (ed.), *The Emergence of Logical Empiricism: from 1900 to the Vienna Circle* (New York: Garland Publishing, 1996), hlm. 321-340.
- ³ Bertrand Russell, *An Inquiry into Meaning and Truth* (London: George Allen Unwin Ltd, 1956/1940), hlm. 21-22.
- ⁴ Putnam, *Renewing Philosophy* (Massachusetts: Harvard University Press, 1992), hlm. 187. Dikutip juga dalam Glock, *What is Analytic Philosophy* (Cambridge: Cambridge University Press, 2008) hlm. 121.
- ⁵ Istilah "filsafat analitik" tidak muncul sampai sesudah perang dunia ke-2. Melalui penelusuran Hacker, tampak bahwa meski Ernest Nagel pernah menggunakan istilah itu tahun 1936 tetapi antologi paling berpengaruh masa itu yang disusun oleh Feigl & Sellars (1949) dan Flew (1951) serta merupakan kumpulan paling awal artikel-artikel yang kini digolongkan sebagai filsafat analitik, belum menggunakan istilah "filsafat analitik". Terlepas dari seringnya kata "analisis" muncul dalam risalah-risalah pada masa itu, istilah filsafat analitik baru populer sesudah digunakan oleh Arthur Pap dalam artikel-artikelnya yang terbit tahun 1949 dst [lihat Hacker, 'Analytic Philosophy: what, whence, and wither?' dalam Anat Biletzki & Anat Matar, *The Story of Analytic Philosophy, Plot and Heroes* (London: Routledge, 1998) hlm. 3-34].
- ⁶ Scott Soames, *Philosophical Analysis in the Twentieth Century* (Princeton: Princeton University Press, 2003), Vol. I, hlm. xii.
- ⁷ Lihat Jeanne Peijnenburg, 'Identity and Difference: A Hundred Years of Analytic Philosophy', *Metaphilosophy*, Vol. 31, No. 4 (Juli 2000), hlm. 368 cat. no. 5. Untuk komentar Leiter, lihat *The Leiter Reports* http://leiterreports.typepad.com/blog/2004/10/what_is_analyti.html.

- ⁸ John Searle, 'Contemporary Philosophy in the United States' dalam Nicholas Bunnin & E.P. Tsui-James (penyunt.), *The Blackwell Companion to Philosophy* (Wiley-Blackwell, 2003/1996) hlm. 1-2.
- ⁹ Biletzki & Matar, *Story*, hlm. xi.
- ¹⁰ Lihat 'Manifesto Lingkaran Wina'. Dalam sebuah artikel, Carnap dkk. menegaskan bahwa gerakan sains terpadu tidak bertujuan untuk mempopulerkan sains. Mereka menyatakan bahwa ensiklopedia sains terpadu sangat penting bagi pendidikan, tetapi sasaran kerja mereka lebih ke orang-orang yang akan mempengaruhi masa depan sains [Rudolf Carnap, Philipp Frank, Joergen Joergensen, Charles W. Morris, Otto Neurath, Louis Rougier 'The International Encyclopedia of Unified Science', *Science, New Series*, Vol. 86, No. 2235 (Oct. 29, 1937) hlm. 401].
- ¹¹ Peijnenburg menyebut 8 ciri yaitu (1) minat khusus pada bahasa dan makna, (2) penerapan metode analisis, (3) penekanan pada kejernihan makna linguistik, (4) penggunaan konsep dan definisi secara ketat, (5) penggunaan simbol dan rumus logika, (6) hubungan erat dengan ilmu-ilmu, (7) pemilihan topik (bukan metafisika, sosiopolitik dan religi), (8) pendekatan sistematis dan bukan historis (dalam 'Identity and Difference', hlm. 365).
- ¹² John Searle, 'Contemporary Philosophy', hlm. 2.
- ¹³ Michael Dummett, 'Frege's Distinction between Sense and Reference', *Truth and Other Enigmas* (Harvard: Harvard University Press, 1978), hlm. 441. Cetak miring dalam kurung saya tambahkan.
- ¹⁴ Dummett, *The Origin of Analytical Philosophy* (Harvard: Harvard University Press, 1996/1993) hlm. 4.
- ¹⁵ Fokus Frege pada formalisasi dan simbolisasi logika mendorongnya masuk ke kawasan filsafat yang lalu berkembang menjadi filsafat bahasa, tetapi perhatian Frege pada bahasa karena bahasa adalah satu-satunya akses ke pikiran padahal bahasa juga menyamakan pikiran, "Orang bergulat dengan bahasa" (dikutip dalam Dummett, *The Origin*, hlm. 6; lihat juga *The Origin*, hlm. 5, 186).
- ¹⁶ Descartes berbicara tentang landasan pengetahuan yang bertumpu di atas ide-ide yang jernih dan terpilah, tetapi tidak membahas apa makna pernyataan yang jernih dan terpilah. Frege menjelaskan apa artinya sebuah pernyataan linguistik punya makna dan bagaimana orang kemudian bersikap: apakah mempercayai atau meragukan pernyataan itu (lihat Dummett, *The Origin*, 128, 184-185).
- ¹⁷ Pijnenburg, 'Identity and Difference', hlm. 368; bdk. Glock, *The Rise of Analytic Philosophy* (Oxford: Blackwell, 1999/1997) hlm. 36.
- ¹⁸ Lihat Stewart Candlish, *The Russell/Bradley Dispute and its Significance for Twentieth Century Philosophy* (New York: Macmillan Palgrave, 2007).
- ¹⁹ Bertrand Russell, *My Philosophical Development* (London: George Allen and Unwin, 1959) hlm. 14-15.
- ²⁰ Russell, *Philosophical Development*, hlm. 217.
- ²¹ Lihat John Skorupski, 'Why Did Language Matter to Analytic Philosophy?' dalam Glock, *Rise of*, hlm. 77-91.
- ²² Teori deskripsi disampaikan Russell pertama kali dalam 'On Denoting' yang dipublikasikan di jurnal *Mind* (1905) 14: 479-93. Teori ini mencerminkan pandangan Russell tentang hubungan antara bahasa dan dunia.
- ²³ Paul Livingstone, *Philosophy and the Vision of Language* (London: Routledge, 2008) hlm. 125-126.
- ²⁴ Rorty, *Linguistic Turn*, hlm. 3-5.
- ²⁵ Rudolf Carnap, *The Logical Syntax of Language* (London: Routledge 1937/2000) hlm 280 & 282. Cetak miring saya tambahkan.
- ²⁶ Ada dua cara membaca *Tractatus* yang saling bertentangan (lihat Marie McGinn, 'Between Metaphysics and Nonsense: Elucidation in Wittgenstein's *Tractatus*', *The Philosophical Quarterly*, Vol. 49, No. 197 (Oct., 1999) hlm. 491-513). Cara pertama menafsirkan *Tractatus* sebagai karya metafisika tentang hubungan antara bahasa dan realitas. Dalam pembacaan ini, *Tractatus* menyediakan pertimbangan bagaimana hubungan antara bahasa dan realitas semestinya dimengerti, agar bahasa dapat merepresentasikan dunia. Russell, Ramsey, Anscombe, Pears dan Hacker masuk ke dalam kategori ini. Sedangkan cara kedua menafsirkan *Tractatus* sebagai karya terapeutik dengan menunjukkan bahwa perspektif metafisis adalah sebuah ilusi.

- ²⁷ Carnap menjelaskan bahwa mulanya ia hanya berpendapat bahwa pernyataan-pernyataan metafisika tradisional berada di luar kawasan sains dan tidak relevan bagi pengetahuan ilmiah. Baru kemudian, terutama dalam periode lingkaran Wina, ia semakin yakin bahwa metafisika dan pernyataan-pernyataan teologi tidak punya kandungan kognitif [Carnap dalam Arthur Schlipp (penyunt.), *The Philosophy of Rudolf Carnap* (Illinois: Northwestern University Press, 1963), hlm. 46, 9].
- ²⁸ Lihat Stuart Wallace, *War and the Image of Germany: British Academics 1914-1918* (Edinburgh: John Donald Pub., 1988). Bdk. kutipan-kutipan Russell dll. dalam Thomas Akehurst, *The Cultural Politics of Analytic Philosophy* (London: Continuum International Publishing Group, 2010).
- ²⁹ Dikutip dalam Akehurst, *Cultural Politics*, hlm. 91; kata dalam kurung berasal dari Akehurst.
- ³⁰ Lihat Akehurst, *Cultural Politics*, hlm. 98-99.
- ³¹ Stebbing, 'The Method of Analysis in Metaphysics', *Proceedings of the Aristotelian Society, New Series*, Vol. 33 (1932 - 1933), hlm 65-94.
- ³² Karl Pearson, *The Grammar of Science* (London: Adam & Charles Black, 1900/1892), hlm. 17-19. *The Grammar of Science* berisi pernyataan-pernyataan yang kelak dikembangkan oleh Lingkaran Wina, termasuk gagasan mengenai 'sains terpadu' yang merupakan proyek utama Otto Neurath.
- ³³ Lihat Akehurst, *Cultural Politics*, hlm. 88, 136, 140-141; Bdk. Russell, *History of Western Philosophy* (London: George Allen and Unwin, 1946) hlm. 864.
- ³⁴ Salah satu persoalan yang didiskusikan Hare adalah tanggung jawab moral individu *vs* kepatuhan terhadap perintah. Inilah salah satu masalah moral yang terus diperdebatkan menyangkut pelanggaran hak-hak asasi manusia. Hare menunjukkan adanya kesalahan logika yang parah ketika politik menafsirkan bahwa seorang bawahan dianggap tidak bertanggung jawab atas tindakan kejahatan terhadap kemanusiaan, jika tindakan itu ia lakukan karena mematuhi perintah atasan. Padahal perintah itu jahat secara moral (Lihat Akehurst, *Cultural Politics*, hlm. 142). Sebagai perbandingan lihat Hannah Arendt, *Eichmann in Jerusalem: A Report on the Banality of Evil* (London: Penguin, 1963).
- ³⁵ Carnap, *Logical Syntax*, hlm. 320.
- ³⁶ Dikutip dalam Nancy Cartwright, Jordi Cat, Lola Fleck, Thomas Uebel, *Otto Neurath: Philosophy between Science and Politics* (Cambridge: Cambridge University Press, 2008/1996), hlm. 179-181.
- ³⁷ Michael Friedman, *Reconsidering Logical Positivism* (Cambridge: Cambridge University Press, 1999) hlm. 110.
- ³⁸ Richard von Mises, *Positivism, A Study in Human Understanding* (Cambridge: Harvard University Press, 1951) hlm. 8, 9.
- ³⁹ P. F. Strawson, *Individuals, An Essay in Descriptive Metaphysics* (London: Routledge, 1959) hlm. 9-10.
- ⁴⁰ Lihat A.P. Martinich dan David Sosa, *Analytic Philosophy, An Anthology* (Oxford: Blackwell, 2001), hlm. 1.
- ⁴¹ G. E. Moore, 'On The Nature of Judgment', *Mind*, New Series, Vol. 8, No. 30 (Apr., 1899) hlm. 176-193.
- ⁴² Russell tidak pernah secara khusus menjelaskan apa yang ia maksud dengan analisis. Paparan di atas ditafsirkan dari pernyataan-pernyataannya yang tersebar dalam banyak tulisannya, antara lain 'On Denoting' (1905). Michael Beaney (penyunt.) dkk membahas secara cukup terperinci pengertian analisis Russell dalam *The Analytic Turn: Analysis in Early Analytic Philosophy and Phenomenology* (London: Routledge, 2007) Bagian I].
- ⁴³ Ini berbeda dengan Kelompok Oxford, misalnya, yang menaruh sebagai objek analisis adalah penggunaan sehari-hari bahasa, dalam arti pemakaian konsep-konsep yang sehari-hari diterima begitu saja.
- ⁴⁴ Jonathan Y. Tsou, 'The Justification of Concepts in Carnap's Aufbau', *Philosophy of Science*, 70 (October 2003) hlm. 673.
- ⁴⁵ Rudolf Carnap, *Meaning and Necessity, A Study in Semantics and Modal Logic* (Chicago: University of Chicago Press, 1947), hlm. 7-9; 1950: 3
- ⁴⁶ Carnap, hlm. 52. Dalam otobiografinya, Carnap (*Philosophy of Rudolf Carnap*, hlm. 17-18) menjelaskan

bahwa ketika sedang mengerjakan *Aufbau*, ia pelan-pelan sadar bahwa ia menggunakan bahasa filosofis yang berbeda-beda ketika berbincang dengan teman-temannya. Ia menyesuaikan diri dengan cara teman-temannya berpikir dan bertutur. Dengan seseorang ia menggunakan bahasa realistik dan dengan lainnya ia memakai bahasa idealistik, nominalistik atau abstrak, selain bahasa netral logika simbolik. Bagi Carnap, bentuk-bentuk bahasa filosofis itu hanya merupakan bentuk bertutur dan tidak merumuskan posisi filosofis.

- ⁴⁷ W.V.O. *Word and Object* (Cambridge, Massachusetts: The MIT Press, 1960) hlm. 160, 258-259.
- ⁴⁸ Dagfinn Føllesdahl, 'Analytic Philosophy: What is it and Why Should One Engage in it' dalam Glock (penyunt.), *The Rise of*, hlm. 14-15.
- ⁴⁹ Lihat Bernard Williams, *Ethics and the Limits of Philosophy* (London: Fontana, 1985). hlm, vi.
- ⁵⁰ Neil Levy, 'Analytic and Continental Philosophy: Explaining the Differences', *Metaphilosophy* Vol. 34, No. 3 (April 2003) hlm, 284.
- ⁵¹ Surat asli dapat dilihat di situs <http://courses.nus.edu.sg/course/elljwp/againststdsdegree.htm>.
- ⁵² Masalah ini dibahas secara cukup terperinci dalam Sorell & Rogers (2005).
- ⁵³ Searle ('Contemporary Philosophy', hlm. 1) misalnya menulis, "Tanpa kecuali, departemen-departemen filsafat terbaik di Amerika Serikat didominasi oleh filsafat analitik, dan kecuali segelintir, filsuf-filsuf terkemuka Amerika Serikat, semuanya tergolong filsuf analitik". Komentar berikutnya diambil dari Charlton, *The Analytic Ambition* (Oxford: Blackwell, 1991) hlm. 2-3.
- ⁵⁴ Anthony O'Hear (penyunt.), *German Philosophy since Kant* (Cambridge University Press, 1999) hlm. v; lihat juga Habermas dalam O'Hear, hlm. 440.
- ⁵⁵ Lihat Glock, *The Rise of*, hlm. 62.
- ⁵⁶ Gilbert Ryle, *Collected Papers* Vol. I (London: Routledge, 1971) hlm. 189.
- ⁵⁷ Glock dalam O'Hear, *German Philosophy*, hlm. 137.
- ⁵⁸ Hacker dalam Glock, *The Rise of*, hlm. 53.
- ⁵⁹ Hacker dalam Glock, *The Rise of*, hlm. 53.
- ⁶⁰ Paparan di bawah ini merujuk ke karakteristik yang disebut Hacker (dalam Biletzki & Matar, *Story*, hlm. 14-24; bdk Hacker, 'Analytic philosophy Beyond the linguistic turn and back again' dalam Beaney (penyunt.), *The Analytic Turn*, hlm. 125-126). Rujukan ke Hacker berdasarkan artikel yang disebut pertama selanjutnya dituliskan halaman yang dirujuk dalam kurung siku [hlm].
- ⁶¹ Untuk rincian mengenai peralihan dari analisis reduktif ke analisis konektif, lihat Strawson, *Analysis and Metaphysics: An Introduction to Philosophy* (Oxford: Oxford University Press, 1992) Bab 1- 2.
- ⁶² Lihat perdebatan Stuart Hampshire, Austin Duncan-Kones dan Korner dalam 'Symposium: Are All Philosophical Questions Questions of Language?', *Proceedings of the Aristotelian Society*, Supplementary Volumes, Vol. 22: *Logical Positivism and Ethics* (1948) hlm. 31-78.
- ⁶³ John Passmore, *A Hundred Years of philosophy* (London: Duckworth, 1957) hlm. 441.
- ⁶⁴ Carnap dalam Schlipp, *Philosophy of Rudolf Carnap*, hlm. 45.
- ⁶⁵ Hermann von Helmholtz dalam E. Artkinson (penerj.), *Popular Lectures on Scientific Subjects* (New York: Appleton, 1873) hlm. 5-7. Diunduh dalam bentuk digital dari http://openlibrary.org/books/OL22626960M/Popular_lectures_on_scientific_subjects
- ⁶⁶ Lihat Karlina Supelli, 'Problem Epistemik Ruang Waktu' dalam *Diskursus*, Vol. 4, No.1 (April 2005) hlm. 19-27.
- ⁶⁷ Tiga perkembangan yang penting disebut adalah 1) penemuan geometri non-Euclid dan transformasi epistemologi, 2) penemuan teori relativitas dan perubahan konsep absolut/relatif serta perkembangan konvensionalisme, dan 3) penemuan teori kuantum dan perubahan paradigma deterministik tentang alam.
- ⁶⁸ Problem ini dinyatakan pertama kali oleh Duhem. Intinya, bukti-bukti empiris yang dimiliki ilmuwan pada suatu waktu tertentu tidak pernah memadai untuk menentukan manakah hipotesis yang benar jika ada sejumlah hipotesis [H, H', H" dan H*]. Bahwa tidak ada hubungan langsung antara data dan hipotesis dapat dilihat dari contoh berikut: andaikan ada 2 hipotesis, yaitu H: anak-anak balita yang sering menonton film berisi adegan kekerasan akan berperilaku agresif di sekolah,

dan (ii) H': anak-anak balita yang berperilaku agresif di sekolah lebih cenderung memilih film berisi adegan kekerasan dibandingkan anak-anak yang kurang agresif. Kita lihat bahwa baik H maupun H' dapat didukung oleh data yang sama, yaitu hubungan antara jumlah film beradegan kekerasan yang ditonton dan perilaku agresif. Kita bahkan bisa mengajukan hipotesis yang sama sekali berbeda, misalnya, H": perilaku agresif anak-anak balita cenderung meningkat jika anak-anak dibiarkan sering menonton film beradegan kekerasan tanpa didampingi oleh orang dewasa. Pertanyaannya, hipotesis manakah yang benar?

- ⁶⁹ Carnap, *The Logical Structure of the World* (Chicago: Open Court, 2003 [1928]) hlm. v-vi.
- ⁷⁰ Lihat Peter Winch, *The Idea of a Social Science and its Relation to Philosophy* (London: Routledge, 1958) hlm. 3-5. Dalam *Essay Concerning Human Understanding* (1690/1964, hlm. 58).
- ⁷¹ Russell, 'Meinong's theory of complexes and assumptions', *Essays in Analysis* (London: George Allen and Unwin, 1973), hlm 22.
- ⁷² Schlick dalam Ayer, *Encyclopedia of Unified Science* (1959) hlm. 56; lihat juga Glock, *What is*, hlm. 136.
- ⁷³ Schlick dalam Ayer, *Encyclopedia*, hlm. 57.
- ⁷⁴ Naturalisme metodologis menekankan metode ilmiah dalam penyelidikan setiap aspek realitas, termasuk dalam menyelidiki daya-daya mental manusia. Para filsuf naturalis umumnya menolak status khusus filsafat dan mau menunjukkan bahwa masalah-masalah filsafat dapat diselesaikan dengan menggunakan metode ilmu-ilmu empiris. Baik sains maupun filsafat sama-sama berkepentingan membangun pengetahuan sintetik mengenai dunia spasio-temporal, khususnya hukum-hukum (alam) dan mekanisme kausal yang menjelaskan gejala, yang lalu dibandingkan dengan data empiris. Analisis filosofis berfungsi sebagai alat kerja filsafat bagi penjernihan logika, epistemologi, dan metafisika demi kepentingan ilmu-ilmu empiris. Dasar dari pandangan ini adalah fisikalisme ontologis yang meyakini bahwa realitas tidak melampaui materi, energi dan objek serta peristiwa-peristiwa yang bersifat spasio-temporal.
- ⁷⁵ Hacker dalam Beaney, *The Analytic Turn*, khususnya Bab 7.
- ⁷⁶ Bdk. Searle dalam Bunnin & Tsui-James, *Blackwell Companion*, hlm. 7.
- ⁷⁷ Quine, *Theories and Things* (Cambridge, Mass.: Harvard University Press, 1981) hlm. 21, 72.
- ⁷⁸ Lihat artikel Searle dan Williams dalam Bunnin & Tsui-James, *Blackwell Companion*, hlm 11, 24.
- ⁷⁹ Searle, *Blackwell Companion*, hlm. 11.
- ⁸⁰ Searle, *Blackwell Companion*, hlm. 21.
- ⁸¹ Glock, *What is*, hlm. 259-261.
- ⁸² Susan Stebbing, 'Language and Misleading Questions', *The Journal of Unified Science (Erkenntnis)*, Vol. 8, No. 1/3 (Jun. 1, 1939), hlm. 1
- ⁸³ Ryle, *Collected Essays*, vol. I (London: Hutchinson, 1971) hlm. : 385.
- ⁸⁴ Dikutip dalam Glock, *What is*, hlm. 160.
- ⁸⁵ Ini adalah pendapat Rorty [*Consequences of Pragmatism* (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1982) hlm. 20] yang dikutip oleh Glock, *What is*, hlm. 160.
- ⁸⁶ Lihat Scott Soames, *Philosophical Analysis*, hlm. xiv-xv.
- ⁸⁷ Lihat Alan Sokal dan Jean Bricmont, *Fashionable Nonsense: Postmodern Intellectuals' Abuse of Science* (Picador: 1998). Lihat juga komentar Glock, *What is*, hlm. 232 dst. Catatan lengkap tentang perdebatan itu dapat dilihat di situs Alan Sokal: <http://www.physics.nyu.edu/sokal/#impositions>
- ⁸⁸ Soames, *Philosophical Analysis*, hlm. xiii.

